

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI CPO
PADA PTPN (PERSERO) III
SILAU DUNIA**

Oleh :

ANITA MAYA SARI

NIM : 98 830 0113



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2003**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)7/3/24

**JUDUL SKRIPSI : PERHITUNGAN HARGA POKOK
PRODUKSI CPO PADA PTPN III
(PERSERO) SILAU DUNIA**

Nama Mahasiswa : Anita Mayasari
No. Stambuk : 98 830 0133
Jurusan : Akuntansi



Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Karlonta Nainggolan, SE, MSAc)

(Sari Bulan Tambunan, SE)

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dekan

(Dra. Hj. Retnawati Siregar)

(Drs. H. Syahriandy, MSi)

Tanggal Lulus : 27 Agustus 2003

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/3/24

RINGKASAN

ANITA MAYA SARI, PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI CPO PADA PT. PERKEBUNANA NUSANTARA III (Persero) SILAU DUNIA. (Dibawah bimbingan Karlonta Nainggolan. SE, MSAc sebagai pembimbing I dan Sari Bulan Tambunan, SE Sebagai Pembimbing II)

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu tujuan penting dalam akuntansi biaya selain fungsinya sebagai pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Pelaporan Harga pokok produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan pada umumnya, sehingga dalam membuat susunan komponen-komponene yang termasuk dalam pelaporan harga pokok produksi harus berdasarkan prinsip-prinsip Akuntansi biaya yang berlaku umum. Adapun komponen untuk membuat laporan harga pokok produksi merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Penyusunan laporan harga pokok produksi diperlukan ketelitian dalam memasukkan komponen-komponen biaya yang ada khususnya biaya overhead pabrik yang banyak jenis biayanya. Ketelitian dalam mengidentifikasinya diperlukan agar informasi yang dihasilkan mengenai laporan harga pokok produksi tidak kabur dan simpangsiur yang memudahkan para pemakai laporan baik pihak intern perusahaan maupun ekstern perusahaan.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta hasil analisa dan evaluasi, maka kebijakan akuntansi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Silau Dunia telah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Yang berlaku umum dengan alasan bahwa :

1. Perusahaan membuat laporan Harga pokok produksi berdasarkan laporan manajemen yang dibuat tiap bulan.
2. Perusahaan mengelompokkan unsur-unsur biaya produksi CPO menjadi dua kelompok, yaitu :
 - a. Biaya langsung, yang terdiri dari : biaya tanaman menghasilkan, panen, pengangkutan ke pabrik, biaya pengolahan.
 - b. Biaya umum / biaya tidak langsung

Namun masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan prinsip akuntansi biaya yaitu:

1. Pengelompokkan komponen-komponen dalam membuat laporan harga pokok produksi masih sederhana.
2. Untuk perhitungan harga pokok CPO dengan Kernel tidak dipisahkan.

Berdasarkan hal-hal yang tidak sesuai maka saya mencoba memberikan sedikit saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi perusahaan, yaitu :

1. Perusahaan seharusnya membuat pengelompokkan harga pokok produksi dengan komponen-komponen seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

2. Perhitungan harga pokok produksi untuk CPO dan Kernel harusnya dipisahkan karena memiliki kualitas dan proses produksi yang berbeda.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	2
D. Luas dan Tujuan Penelitian.....	3
E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	3
F. Metode Analisis.....	4
BAB II : LANDASAN TEORITRIS.....	5
A. Penggolongan Biaya.....	5
B. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Laporan Harga Pokok Produksi.....	23
D. Penentuan Harga Pokok Produksi.....	24
E. Pelaporan Harga Pokok Produksi.....	36
BAB III : PTPN III (PERSERO) SILAU DUNIA.....	50
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	50
B. Proses Produksi.....	56

	C. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	59
	D. Pelaporan Harga Pokok Produksi.....	71
BAB IV	: ANALISIS DAN EVALUASI.....	72
	A. Struktur Organisasi.....	72
	B. Penggolongan Biaya dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	73
	C. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	77
	D. Laporan Harga Pokok Produksi.....	78
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
	A. Simpulan	80
	B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....		x
LAMPIRAN.....		xi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Perdagangan bebas yang diterapkan tahun 2003 bagi negara berkembang, termasuk Indonesia akan memicu pertumbuhan usaha industri baik itu industri kecil maupun industri besar. Untuk itu diperlukan informasi yang cepat dan akurat, khususnya di bidang keuangan dan ekonomi perusahaan peranan sistem akuntansi yang tepat untuk mencatat, mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan industri harus berusaha memperoleh hasil penjualan sebanyak mungkin dan lebih penting dengan biaya yang serendah-rendahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya organisasi yang baik, personil yang terlatih dalam bidang usahanya, cara pembiayaan yang efisien dan efektif serta cara operasi usaha dengan menggunakan harga pokok yang serendah-rendahnya.

Pereanan Akuntansi Biaya dalam menentukan harga Pokok produksi merupakan suatu informasi yang sangat penting, juga berfungsi untuk perusahaan sebagai alat untuk menetapkan harga, strategi dan kebijakan yang akan diambil. Oleh karena itu penetapan Harga Pokok Produksi benar-benar, sebab jika harga pokok Produksi terlalu tinggi atau rendah akan mempengaruhi strategi kebijakan perusahaan dan pengambilan keputusan mengenai harga jual.

Ketelitian penentuan harga jual yang baik akan memberikan keuntungan kepada perusahaan yang mempengaruhi laba perusahaan. Laba perusahaan salah satu tujuan perusahaan yang tidak dapat diperoleh begitu saja tanpa memperhitungkan harga pokok yang teliti.

Ketelitian perhitungan harga pokok produksi harus didukung berdasarkan pengelompokan biaya yang menjadi unsur dalam perhitungan harga pokok produksi tersebut. Perbedaan antara prinsip akuntansi yang berlaku dan dengan yang diterapkan perusahaan untuk perhitungan harga pokok produksi, maka penulis tertarik membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Penentuan Harga Pokok Produksi CPO Di PTPN III (Persero) Silau Dunia”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi masalah adalah: “Apakah unsur-unsur harga pokok produksi telah mencakupi seluruh biaya”.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji. Merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁾

Berdasarkan perumudan masalah tersebut maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “ada indikasi biaya produksi yang tidak berkaitan dengan biaya produksi diperhitungkan keharga pokok produksi”.

D. Luas dan Tujuan Penelitian

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan terbatasnya waktu, dana dan ilmu yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi luas penelitian pada hal-hal yang berkaitan dengan perhitungan pengolahan TBS menjadi CPO.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui sejauh mana pengelompokan unsur-unsur biaya produksi yang termasuk dalam harga pokok produksi.
- Membandingkan antara teori yang penulis dapatkan dari perkuliahan dan praktek yang ada dilapangan.
- Memberi sedikit masukan yang bermanfaat bagi perusahaan.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan bahan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu:

1. Penelitian Pustaka

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penulisan skripsi sebagai landasan ilmiah diperoleh dari buku-buku literatur, laporan dan artikel. Data yang diperoleh melalui metode ini merupakan data sekunder.

2. Penelitian Lapangan

Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan atau perusahaan. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan adalah data primer.

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah:

1. Pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi topik dalam penulisan Skripsi ini.
2. Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan tersebut untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan materi dan pokok bahan dalam skripsi ini.
3. Daftar pertanyaan, yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada pihak yang berkompeten dalam perusahaan agar diperoleh secara tertulis.

F. Metode Analisis

Untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan dua metode, yaitu :

1. Metode Analisis Deskriptif

Melalui Analisis ini data yang diperoleh disusun, klasifikasi dan dianalisis kemudian diinterpretasikan sehingga gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

2. Metode Analisis Komparatif

Metode analisis ini yang dilakukan bertitik tolak dari data umum serta membandingkan dengan fakta yang sebagai kesimpulan khusus, sehingga dari analisis data tersebut dapat diperoleh gambaran yang jelas, yaitu antara teori dan prakteknya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Penggolongan Biaya

Bagi perusahaan yang berorientasi kepada penjualan penentuan harga jual menjadi persoalan utama. Sementara dalam penentuan harga jual, perusahaan tergantung kepada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Harga jual harus mampu menutup biaya dan menghasilkan laba yang sepadan dengan jumlah investasi. Yang menjadi inti permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah penentuan harga pokok produksi.

Namun sebelum membahas tentang harga pokok produksi seyogyanya dibahas terlebih dahulu pengertian biaya (cost) dengan baik. Disamping itu penting untuk diketahui perbedaan antara biaya (cost) dengan beban (expense). Hal ini diperlukan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan penerapannya.

1 Pengertian Biaya

Istilah biaya (cost) tidaklah sama dengan beban (expense). Seringkali istilah-istilah ini digunakan dalam pengertian yang sama. Mengenai perbedaan dari kedua istilah ini dapat dilihat dari defenisi yang dinyatakan berikut ini:

Sementara Mulyadi mendefenisikan bahwa *biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.*²⁾

²⁾ Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1992, hal.8

Para akuntan mendefinisikan biaya atau cost : *an exchange price, a foregoing, or sacrifice made to secure benefit. In financial accounting, the foregoing or sacrifice at date of acquisition is represented by a current diminution in cash or other assets.*³⁾

Artinya, biaya adalah suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna mendapatkan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal terjadinya dinyatakan dengan pengurangan kas atau harta lainnya pada saat kini atau masa depan.

Dalam FASB, biaya didefinisikan sebagai berikut: *Cost is the sacrifice incurred in economic activities that which is given up or forgone to consume, to save, to exchange, to produce, and so forth*⁴⁾ Artinya, biaya merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi, yang diserahkan atau ditimbulkan untuk konsumsi, tabungan, pertukaran, produksi dan yang lainnya.

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil beberapa pont-point yang penting untuk diperhatikan menyangkut biaya, yaitu:

1. Merupakan suatu pengorbanan ekonomis
2. Merupakan nilai tukar yang dikeluarkan untuk perolehan suatu sumber daya
3. Pengorbanan yang dilakukan akan memberikan suatu manfaat dimasa yang akan datang.

Beban (expense) merupakan biaya (cost) yang telah memberikan suatu manfaat (expired cost), dan termasuk pula penurunan dalam aktiva atau kenaikan

³⁾ Adolph Matz and Milton F. Usry, Cost Accountuing-Planning and Control, Tenth Edition, Sputh Western Publishing Co., Ohio, 1992, hal.22

⁴⁾ Financial Accounting Standard Board, SFAC No. 6, Orginal Pronouncements, Volume II, Home Wood, Illinois, 1990, hal.797

dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku yang berjalan. Jika manfaat dari barang atau jasa itu diterima, maka biaya (cost) menjadi beban (expense) atau dengan kata lain biaya (cost) yang telah habis masa manfaatnya (expired) merupakan beban(expense).⁵⁾

Pengertian beban menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah:

“.. penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”.⁶⁾

Pengertian lain dari expense adalah: *penggunaan atau pengkonsumsian barang atau jasa dalam proses perolehan penghasilan.*⁷⁾

Ilustrasi sederhana untuk membedakan biaya dengan beban seperti berikut ini: Pembelian mobil (kendaraan) dengan harga perolehan Rp 30.000.000,- dan diperkirakan bermanfaat selama lima tahun, maka perusahaan dikatakan memiliki aktiva dengan biaya (cost) Rp 30.000.000,- karena bermanfaat selama lima tahun, maka secara proporsional biaya ini dialokasikan sebagai beban (expense) sebesar Rp 6.000.000,- dalam periode akuntansi yang berjalan.

2 Penggolongan Biaya

Informasi biaya yang tepat dan akurat sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan perusahaan. Agar diperoleh informasi yang

⁵⁾ Firdaus. A Dunia, Akuntansi Biaya, Buku Satu, LPFE-UI, Jakarta, 1994, hal.21

6) Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2002, hal.18

7) Eldon S. Hendriksen, Teori Akuntansi, Jilid Satu, Edisi Keempat, Terjemahan Gunawan Hutahuruk, Erlangga, Jakarta, 1987, hal. 204

akurat, maka sebelumnya perlu dilakukan penggolongan terhadap biaya itu sendiri. Penggolongan biaya ini tergantung kepada tujuan yang diinginkan oleh sipemakai. Dalam ilmu akuntansi banyak dikenal metode penggolongan biaya, salah satu diantaranya adalah penggolongan biaya yang dikemukakan oleh Usry dan Hammer yang akan dijelaskan berikut ini. Penggolongan biaya menurut Usry dan Hammer adalah

a. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Bila ditinjau dari hubungannya dengan produk, maka biaya dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yakni:

- 1) Biaya Pabrikasi (manufacturing cost)
- 2) Biaya Komersil (comercial expense)

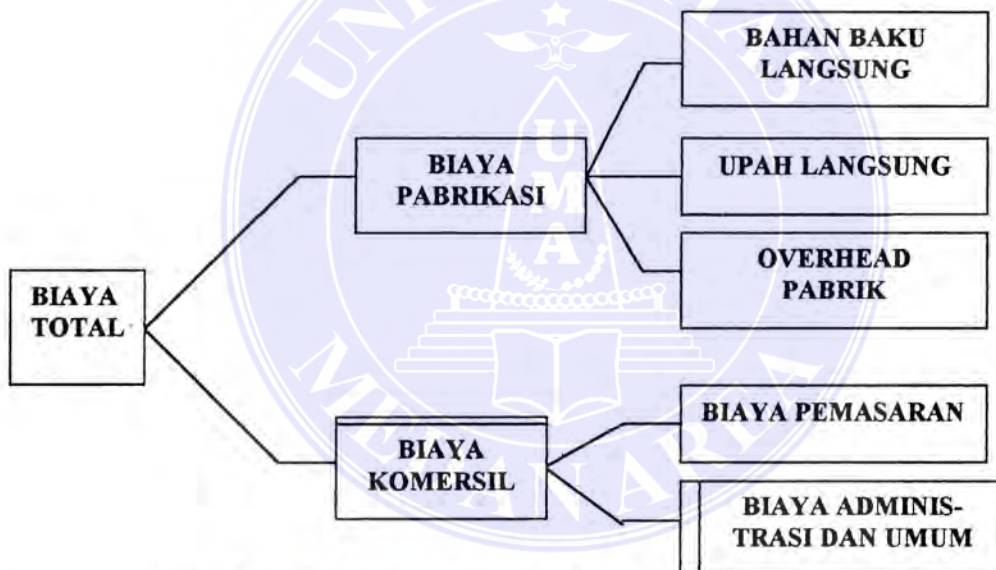
Yang dimaksud dengan biaya pabrikasi adalah keseluruhan biaya dalam proses produksi atau jumlah dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang timbul dari pengkonversian bahan baku menjadi barang jadi. Biaya pabrikasi ini sering juga disebut dengan biaya produksi. Lebih lanjut, biaya produksi dibagi lagi menjadi dua bagian yakni : biaya primer dan biaya konversi. Biaya primer merupakan biaya utama dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya konversi adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya overhead pabrik yang mencerminkan perubahan bahan baku menjadi barang jadi.

Beban komersial ialah keseluruhan pengorbanan yang terjadi sehubungan dengan kegiatan operasi perusahaan diluar biaya produksi. Biaya-biaya yang

termasuk kedalam golongan biaya komersial meliputi beban administrasi dan beban pemasaran. Beban administrasi merupakan beban yang timbul sehubungan kegiatan pengaturan dan pengendalian perusahaan, termasuk beban gaji dan bunga. Beban pemasaran ialah beban yang timbul akibat adanya aktivitas pemasaran dan penjualan produk, termasuk diantaranya adalah beban pengiriman barang dan beban sewa gudang.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan produk dapat diperhatikan gambar berikut:

Klasifikasi biaya bila ditinjau dari hubungannya dengan produk



Sumber : S.Sinuraya, Akuntansi untuk Perusahaan industri, hal.28

b. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Memahami bagaimana biaya berubah karena volume atau kuantitas produksi berubah adalah konsep yang sangat penting. Untuk memahami ini biaya diklasifikasikan kedalam kategori sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (fixed cost)
2. Biaya Variabel (variable cost)
3. Biaya Semivariabel (semivariable coat)

Biaya tetap seperti yang dikemukakan oleh Hetger ialah *"A cost does not change with the activity level is called fixed cost"*.⁸⁾ Melihat definisi ini, maka dapat dikatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah pada tingkat produksi tertentu atau pada jumlah output tertentu. Ciri-ciri biaya tetap adalah:

- Secara total jumlahnya tetap dalam range yang relevan
- Terjadinya penurunan biaya perunit bila volume produksi bertambah
- Tidak dapat dikendalikan oleh manajer pusat biaya
- Pembebanannya berdasarkan keputusan manajemen atau berdasarkan metode alokasi biaya

Biaya variabel ialah biaya total yang berubah dalam proporsi yang langsung terhadap perubahan dalam volume atau keluaran dalam jumlah yang relevan, sedangkan biaya unit tetap konstan. Ciri-ciri biaya variabel adalah:

1. Perubahan dalam jumlah total sama dengan perubahan volume produksi
2. Biaya perunit relatif konstan
3. Dapat dikendalikan oleh manajer pusat biaya
4. Dapat dibebankan kepada suatu pusat biaya dengan tepat

⁸⁾ Lester E. Heigheter and Serge Matulich, *Cost Accounting*, Mc Grow Hill Book Company, New York, 1985, hal. 48

Biaya semivariabel ialah biaya yang berubah secara tidak proporsional. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur biaya tetap dan biaya variabel didalamnya. Unsur tetap ini biasanya merupakan biaya minimum yang harus dikeluarkan untuk jasa yang digunakan. Sementara unsur variabelnya berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi dan penjualan. Yang termasuk kedalam biaya semivariabel ini adalah biaya listrik dan biaya telepon.

Pengelompokan biaya seperti ini dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk yang lebih tepat, yang pada akhirnya dapat mengukur laba yang layak. Berdasarkan penggolongan ini biaya diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya Departemen Produksi dan Departemen Jasa
2. Biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen
3. Biaya bersama dan biaya bergabung

Dalam perusahaan manufaktur terdapat dua departemen yang lazim yaitu departemen produksi dan departemen jasa. Departemen produksi ialah departemen yang berkontribusi secara langsung terhadap dimana konversi atau proses produksi tersebut berlangsung. Oleh karena itu, biaya-biaya yang terjadi terdapat pada departemen ini. Departemen jasa merupakan departemen yang tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi, akan tetapi mungkin memberikan suatu servis kepada departemen produksi dan juga departemen lainnya. Biaya yang timbul sehubungan dengan pelayanan ini biasanya dialokasikan sebagai biaya overhead pabrik dan oleh karena itu biaya ini dimasukkan kedalam harga pokok produksi.

, departemen listrik yang menghasilkan jasa tenaga listrik serta departemen Reperasi dan Pemeliharaan yang mengelola aktiva tetap. Oleh karena itu pada pabrik tekstil departemen dalam pabrik digolongkan kedalam:

Departemen Produksi

Departemen Pintal
Departemen Tenun
Departemen Penyelesaian

Departemen Jasa

Departemen Gudang Bahan
Departemen Pendingin
Departemen Listrik
Departemen Reperasi dan pemeliharaan
Departemen Umum Pabrik

d. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Bila ditinjau dari hubungannya dengan periode akuntansi maka biaya dalam arti pengeluaran dibedakan atas:

- 1). Pengeluaran Modal (Capital Expenditure)
- 2) Pengeluaran Pendapatan (Revenue Expenditure)

Menurut Usry dan Lawrence, pengertian dari kedua bagian ini adalah sebagai berikut: *Pengeluaran modal dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva. Pengeluaran pendapatan memberi manfaat dalam periode berjalan dan dicatat sebagai beban.*⁹⁾

Pengeluaran modal tidak digolongkan sebagai beban melainkan digolongkan sebagai aktiva pada neraca. Pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban pada periode terjadinya. Perbedaan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan merupakan suatu hal yang esensial dalam mempertemukan biaya dengan pendapatan secara tepat dan untuk mengukur laba periodik secara akurat.

⁹⁾ Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, Akuntansi Biaya-Perencanaan dan Pengendalian, Edisi Kesepuluh, Jilid Satu, Terjemahan Alfonsius Sirait, Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 43

e. Biaya dalam Hubungannya dengan Keputusan yang Diusulkan, Pelaksanaan atau Evaluasi

Pembagian biaya bila ditinjau dari hubungan dengan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1).Marginal cost ; merupakan pertambahan biaya yang terjadi sebagai akibat dari pertambahan unit produksi.
- 2).Opportunity cost ; merupakan sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang akan hilang jika alternatif tertentu dipilih.
- 3).Relevant cost ; merupakan biaya yang terjadi dalam pengambilan keputusan memilih faktor produksi.

B. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Untuk dapat memahami unsur-unsur harga pokok produksi, maka terlebih dahulu diketahui apa yang dimaksud dengan harga pokok produksi itu sendiri. Pendapat yang memberikan definisi tentang harga pokok produksi adalah S. Hadibroto, yaitu: "*Harga pokok produksi meliputi biaya-biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan-bahan (termasuk biaya untuk bahannya) atau barang setengah jadi sampai mencapai barang akhir untuk dijual*".¹⁰⁾

Sedangkan Cherrington dan Luthy menyatakan: "*Cost associated with the manufacturing process are called product cost, ... product cost are sub divided further into direct material, direct labor and factory overhead.*"¹¹⁾ Dari pernyataan ini dapat

¹⁰⁾ S. Hadibroto, Masalah Akuntansi, Buku ke satu, LPFE-UI, Jkarta, 1987, hal. 176

¹¹⁾ Owen J.Cherrington and David H. Luthy, Cost Accounting A Managerial Approach, Second Edition, South Western Publishing Co. Cincinnati, Ohio, 1998, hal. 54

disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Dalam PSAK dinyatakan bahwa biaya produksi dikategorikan menjadi tiga jenis biaya yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (Direct Material Cost)
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Cost)
3. Biaya Pabrik Tidak Langsung (Factory Overhead Cost)

1. Biaya Bahan Baku Langsung (Direct Material Cost)

Suatu biaya produksi disebut biaya bahan baku langsung bila bahan tersebut merupakan bagian yang integral, dapat dilihat atau diukur secara jelas serta mudah ditelusuri baik fisik maupun nilainya dalam wujud produksi yang dihasilkan. Contoh dari bahan langsung ini adalah pemakaian kertas dalam penerbitan buku atau majalah.

Pertimbangan untuk mengelompokkan suatu bahan baku ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.

Pada perusahaan manufaktur, bahan baku merupakan bagian dalam persediaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa: "*Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai.*" ⁽²⁾

⁽²⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2002, hal.24

Secara teoritis biaya bahan langsung terdiri dari harga pokok pembelian, ditambah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya dan menyiapkannya memasuki proses produksi. Sebagai contoh yaitu biaya pengangkutan, biaya bongkar muat, biaya gudang, biaya asuransi. Apabila bahan bakunya diperoleh dengan cara memproduksi sendiri maka biaya bahan baku langsung meliputi semua pengeluaran sampai bahan baku tersebut siap untuk diolah.

Metode pencatatan bahan baku dalam sistem pencatatan persediaan ada dua, yaitu:

1. **Periodikal Sistem**
2. **Perpetual Sistem**

Add.1 Periodikal Sistem

Dalam sistem periodik nilai persediaan dapat diketahui melalui penghitungan, pengukuran atau penimbangan bahan pada akhir periode akuntansi. Pada sistem ini tidak digunakan pencatatan yang terus-menerus atas penambahan atau penggunaan bahan. Pertambahan bahan telah dicatat sebelumnya dalam perkiraan pembelian. Jumlah dan nilai bahan baku yang digunakan dapat diketahui setelah dilaksanakan pemeriksaan fisik ke gudang.

Jurnal pencatatan untuk pembelian bahan baku yang dilakukan secara kredit adalah:

Pembelian bahan	xxx
Hutang dagang	xxx

Nilai dari persediaan yang masih ada di gudang akan disesuaikan pada akhir periode. Keunggulan dari penggunaan sistem ini adalah mudah dilaksanakan. Tetapi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sistem periodik juga mempunyai kelemahan yaitu sisa bahan yang tidak dapat diketahui setiap saat sehingga tidak baik untuk perencanaan dan pengawasan.

Add.2. Perpetual Sistem

Dengan metode perpetual pencatatan persediaan dilakukan terus-menerus baik pada penambahan maupun penggunaan bahan. Dengan demikian jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat melalui catatan akuntansi dalam buku tambahan yang disebut stock card. Jurnal-jurnal yang digunakan dalam perpetual sistem adalah sebagai berikut:

Untuk mencatat pembelian bahan baku

Persediaan bahan baku	XXX
Hutang dagang	XXX

Untuk mencatat pemakaian bahan baku

Barang dalam proses-bahan baku	XXX
Persediaan bahan baku	XXX

Dengan melihat catatan pada buku persediaan atau kartu persediaan maka dapat diketahui berapa jumlah bahan baku yang dibeli, digunakan dan persediaan akhir bahan baku. Inilah yang menjadi keunggulan dari sistem perpetual sehingga memudahkan pengendalian dan penyediaan laporan bagi pihak intern dimana sisa persediaan dapat diketahui setiap saat. Namun sistem ini membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit terutama bagi perusahaan yang mempunyai bahan baku dalam jumlah yang besar dan beraneka ragam.

Untuk mengetahui jumlah bahan yang telah digunakan dalam proses produksi

dapat ditempuh oleh dua cara, yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1). Menghitung kuantitas bahan yang digunakan

2). Menghitung biaya bahan yang digunakan

Add.1 Menghitung kuantitas bahan yang digunakan

Sistem pencatatan persediaan mempengaruhi cara perhitungan bahan yang digunakan. Bila yang digunakan adalah sistem periodik maka jumlah persediaan akhir dapat diketahui dengan pemeriksaa fisik ke gudang. Sedangkan untuk menentukan jumlah bahan yang digunakan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Persediaan bahan baku awal	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u> +
Jumlah bahan baku yang tersedia	xxx
Persediaan bahan baku akhir	<u>xxx</u> -
Jumlah pemakaian bahan baku	xxx

Cara menghitung kuantitas bahan yang digunakan yang lebih mudah adalah pada sistem pencatatan perpetual. Pada sistem ini jumlah bahan yang digunakan dapat diketahui dengan melihat kartu persediaan (stock card).

Add.2 Menghitung biaya bahan yang digunakan

Pada saat perhitungan fisik diselesaikan, setiap jenis dari barang yang dijual dibebankan biaya per unit. Kuantitas dari setiap jenis persediaan dikalikan dengan unit biaya untuk menetapkan nilai persediaan. Namun sebelumnya perlu diperhatikan harga beban mana yang lebih dahulu dibebankan untuk menentukan harga pokok bahan yang digunakan. Hal ini dilakukan karena perbedaan waktu pembelian yang

memungkinkan adanya perbedaan harga bahan. Menurut Skousen ada empat metode yang digunakan untuk menghitung arus biaya persediaan:

a). Metode FIFO (First In First Out)

Menurut metode FIFO, arus biaya persediaan dimana barang-barang yang dibeli pertama diasumsikan pertama dijual sehingga persediaan akhir terdiri dari barang-barang yang dibeli terakhir saja.

b). Metode LIFO (Last In First Out)

Menurut metode LIFO, arus biaya persediaan dimana barang-barang yang dibeli terakhir dibebankan kepada barang yang dijual pertama dan sebagai persediaan akhir terdiri dari barang-barang yang dibeli pertama.

c). Metode biaya rata-rata (Average Cost)

Arus biaya persediaan dimana biaya pokok barang yang dijual dan biaya persediaan akhir ditentukan dengan menggunakan biaya rata-rata dari semua barang dagangan yang tersedia dijual selama satu periode.

d). Metode identifikasi khusus

Suatu metode untuk menilai dan menentukan harga pokok barang yang dijual dimana biaya aktual dari jenis persediaan khusus dibebankan ke persediaan tersebut. Pada metode ini sering digunakan tanda khusus untuk setiap jenis bahan sehingga kurang untuk bahan yang relatif.¹³⁾

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labour Cost)

¹³⁾ Skoesen, Albercht, Stice, akuntansi Keuangan, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Defenisi tenaga kerja yang diberikan Mulyadi adalah sebagai berikut: "*tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.*"¹⁴⁾ Istilah biaya yang digunakan untuk pembayaran kompensasi kepada para pekerja yang bekerja dalam fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum

Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada para pekerja atau karyawan yang pekerjaannya secara langsung berhubungan dengan proses produksi, yaitu mengubah bahan baku menjadi produk selesai atau setengah jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara tidak langsung menangani pengolahan bahan.

Sinuraya membagi upah langsung atas tiga bagian yaitu:

1. Gaji pokok (original wages), yaitu seluruh upah yang harus dibayarkan oleh pemberi kerja kepada setiap buruh sesuai dengan kontrak kerja, harian, mingguan, ataupun bulanan.
2. Uang lembur (overtime), yaitu upah tambahan yang diberikan kepada pekerja yang melaksanakan pekerjaan melebihi jam kerja yang ditetapkan.

¹⁴⁾ Mulyadi, Op.cit, hal. 175

3. Bonus (incentive), yaitu upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja yang menunjukkan prestasi melebihi batas yang ditentukan.¹⁵⁾

3. Biaya Tidak Langsung Pabrik (Factory Overhead Cost)

Defenisi biaya overhead yang diberikan oleh Gerard adalah: *“indirect manufacturing cost is a brief classification which comprises all factory cost other than direct material and direct labour”*¹⁶⁾ Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang terjadi pada departemen produksi selain dari biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead ini ada yang bersifat tetap, variabel dan semivariabel terhadap produk yang dihasilkan. Contoh dari biaya overhead adalah bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, biaya pemeliharaan dan reparasi, penyusutan peralatan dan sebagainya.

Banyak kesulitan yang timbul dalam pengalokasian pembebanan biaya overhead yang sebenarnya pada proses produksi karena jenisnya yang banyak dan perbedaan sifatnya. Untuk mempermudah perhitungan dan pengalokasian biaya overhead ini perlu dibuat suatu penaksiran.

Menurut Matz Usry ada beberapa cara penaksiran yang biasa disebut sebagai dasar penentuan tarif biaya overhead, yaitu:

1. Dasar jumlah output fisik atau unit produksi

¹⁵⁾ Selamat Sinuraya, Akuntansi untuk Perusahaan Industri, CV. Joehanda, Medan, 1993. hal.31

¹⁶⁾ Gerard Crowing Shield and Kenneth A Gorman, Cost Accountung. Third Edition, Meiya, Tokyo, 1990, hal.21

Dengan menggunakan cara ini biaya overhead pabrik langsung dibebankan terhadap jumlah produk yang dihasilkan. Rumusan dengan memahami metode ini adalah:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran unit produksi}} = \text{overhead pabrik per unit}$$

Perusahaan yang menggunakan metode ini adalah perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk.

2. Dasar biaya bahan langsung

Pada beberapa perusahaan terdapat korelasi antara biaya bahan langsung dengan overhead pabrik, dimana persentase keduanya hampir selalu sama. Rumus perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan}} \times 100\% = \text{Persentase overhead per biaya langsung}$$

Namun dasar biaya yang berkaitan dengan bahan mempunyai kegunaan yang terbatas, karena tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan suatu produk dengan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam produksinya.

3. Dasar biaya tenaga kerja langsung

Dasar biaya tenaga kerja langsung merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk membebankan biaya overhead kepada pekerjaan atau produk..Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead biaya tenaga kerja langsung}$$

Relatif mudah digunakan karena informasi yang dibutuhkan telah tersedia. Tetapi juga terdapat keburukannya yaitu jika produk dibuat dengan menggunakan tenaga kerja langsung, upah yang tinggi maka akan membebankan biaya overhead yang besar juga.

4. Dasar jam kerja tenaga kerja langsung

Selama kegiatan kerja buruh merupakan faktor utama dalam proses produksi, maka metode jam kerja tenaga kerja langsung dapat diterima sebagai dasar yang paling adil untuk membebankan biaya overhead. Penggunaan metode ini memerlukan akumulasi jam kerja tenaga kerja langsung menurut jenis pekerjaan atau produksi. Tarif overhead pabrik berdasarkan jam kerja tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Tarif per jam kerja tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar jam kerja mesin

Apabila perusahaan menggunakan banyak mesin-mesin, maka metode jam kerja mesin mungkin merupakan metode yang tepat. Metode ini berpangkal pada jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan operasi yang sama oleh sebuah mesin atau sekelompok mesin-mesin, jam kerja mesin yang diharapkan terpakai ditaksir terlebih dahulu. Tarif per jam kerja mesin dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif per jam kerja mesin}$$

C. Tujuan dan Manfaat Laporan Harga Pokok Produksi

Informasi yang lengkap dan tepat sangat berguna dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Salah satu sumber informasi yang akurat dan lengkap dalam suatu perusahaan berasal dari bagian akuntansi. Contoh informasi yang dapat diperoleh dari bagian ini adalah informasi yang menyangkut harga pokok produksi. Informasi harga pokok produksi ini diperlukan dalam penentuan harga pokok penjualan. Perusahaan tidak dapat menetapkan harga jualnya begitu saja tanpa mempertimbangkan biaya produksi, karena hal ini akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan.

Bila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka harga jual tersebut berada diatas harga jual perusahaan saingan. Kondisi ini akan mengakibatkan berkurangnya volume penjualan dan pada akhirnya mengurangi laba. Sebaliknya, bila harga jual yang ditetapkan terlalu rendah dan lebih rendah dari harga pokok produksi, kemungkinan rugi akan lebih besar.

Kenyataannya, harga jual bukanlah suatu hal yang dominan hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Pasar juga mempunyai alasan yang kuat untuk mempengaruhi harga pokok penjualan dari suatu produk yang dipasarkan. Dapat dikatakan bahwa penentuan harga pokok produksi bukan hanya untuk menentukan harga jual.

Menurut M. Manullang ada beberapa tujuan penentuan harga pokok produksi,

yaitu:

James H. Wilson and John Campbell,
Controller

1. untuk menentukan harga
2. untuk menentukan kebijakan dalam perusahaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. untuk menentukan efisien atau tidaknya suatu perusahaan jual
4. sebagai pedoman dalam pembelian alat perlengkapan
5. untuk perhitungan dalam neraca¹⁷⁾

Selain untuk tujuan diatas, penentuan harga pokok produksi penting untuk keperluan analisis dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah khusus seperti:

1. Apakah perlu untuk melakukan perubahan dalam komposisi biaya-biaya langsung pada proses produksi namun produk yang dihasilkan kualitasnya sama. Dengan perubahan komposisi ini juga diharapkan harga pokok produksi dapat ditekan seminimal mungkin.
2. Apakah perlu untuk menambah tenaga kerja atau justru mengurangi.
3. Apakah perusahaan sebaiknya membeli bahan dari pihak luar atau memproduksi sendiri.

D. Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi “ *Penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi*”¹⁸⁾

Perhitungan unsur-unsur biaya produksi tersebut dilakukan dengan memperhatikan metode akumulasi biaya yang digunakan. Ada dua metode akumulasi biaya produksi yang didasarkan kepada sifat produksi dari perusahaan, yaitu:

¹⁷⁾ M. Manullang, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan KeLimabelas, Yogyakarta, 1991. hal. 137

1. Metode Perhitungan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing Method)

Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan memulai kegiatan produksinya setelah menerima order dari pembeli. Bila ada order maka produksi dimulai, oleh sebab itu sifat produksinya terputus-putus.

Dalam kalkulasi biaya produksi pesanan, biaya tiap order yang diproduksi untuk seorang langganan akan dicatat dalam kartu biaya produksi pesanan. Dalam tiap kartu biaya produksi dicantumkan nomor pesanan atau order produksi. Harga pokok untuk setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesannya.

Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan. Untuk biaya overhead pabrik dibebankan kepada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan di muka.

Metode *job order costing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk dalam jumlah kecil tetapi dengan banyak variasi
2. Sistem proses produksi dilakukan secara terputus-putus
3. Pembagian departemen produksi berdasarkan kesamaan pekerjaan
4. Harga pokok produksi dan laba kotor didasarkan atas masing-masing pesanan
5. Harga pokok produksi dihitung setelah produk diselesaikan.

Pencatatan pemakaian bahan baku dan bahan penolong:

¹⁸⁾ Mulyadi, Akuntansi Biaya ; Penentuan Harga Pokok Produksi dan Pengendalian Biaya. Edisi Ketiga, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1983, hal.184

2. Metode Perhitungan Harga Pokok Proses (Process Costing Method)

Menurut Supriyono, harga pokok proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester atau bahkan tahunan.
- Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli
- Kegiatan produksi didasarkan pada budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu
- Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual
- Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus menerus
- Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode, misalnya akhir bulan.¹⁹⁾

Bila dihubungkan dengan pembebanan harga pokok kepada produk, maka metode harga pokok pesanan dapat menggunakan sistem:

- Semua elemen biaya dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya (historical cost)
Elemen biaya tertentu yaitu biaya overhead pabrik, dibebankan berdasarkan tarif atau biaya yang ditentukan dimuka. Pada sistem ini biaya bahan dan tenaga kerja dibebankan berdasar biaya sesungguhnya dan biaya overhead pabrik dibebankan berdasar tarif.

- Semua elemen biaya dibebankan pada produk atas dasar harga pokok yang ditentukan dimuka.

Perusahaan yang menggunakan metode *process costing* ini biasanya menghasilkan jenis produk:

1. *Coming product*, yaitu produk yang satu sama persis dengan unit produk yang lain, misalnya: gula, minyak, tekstil
2. *Fabricated product*, yaitu produk yang dihasilkan melalui perubahan bentuk bahan baku seperti pemotongan dan pembengkokan, misalnya: ban, paku, baut
3. *Assembled product*, yaitu produk yang dihasilkan melalui proses perakitan, misalnya: mobil, komputer.

Prosedur pencatatan akuntansi yang lazim dipakai untuk mencatat biaya-biaya yang terjadi selama satu periode sebagai berikut:

Pencatatan pemakaian bahan langsung dan bahan penolong jika memiliki proses produksi paralel:

Barang dalam proses-dept A	xxx
Barang dalam proses-dept B	xxx
Pengendali overhead pabrik	xxx
Persediaan bahan	xxx

Pencatatan biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung:

Barang dalam proses-dept A	xxx
Barang dalam proses-dept B	xxx

¹⁹⁾ R. A. Supriyono, Akuntansi Biaya : Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produksi. Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta, 1992, hal. 97

Pengendali overhead pabrik	xxx
Hutang gaji dan upah	xxx

Pencatatan biaya tidak langsung lainnya:

Pengendali overhead pabrik	xxx
Akumulasi penyusutan	xxx
Asuransi dibayar dimuka	xxx
Beban pemeliharaan mesin	xxx

Pencatatan pembebanan biaya tidak langsung:

Barang dalam proses-dept A	xxx
Barang dalam proses-dept B	xxx
Pengendali biaya overhead pabrik	xxx

Pada umumnya perusahaan membebankan biaya overhead pabrik dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan di muka, yaitu applied overhead. Ayat jurnal yang digunakan dalam pencatatan pembebanan tersebut adalah:

Barang dalam proses-dept A	xxx
Barang dalam proses-dept B	xxx
Applied overhead pabrik	xxx
Applied overhead pabrik	xxx
Pengendali overhead pabrik	xxx

Semua unit produk baik persediaan barang dalam proses awal periode, barang yang selesai dan dipindahkan ke departemen berikutnya, maupun persediaan barang dalam proses akhir periode harus dinyatakan kembali dalam bentuk angka produksi

ekuivalen. Angka ekuivalen produksi merupakan jumlah unit yang selesai dan

ditambah dengan jumlah barang dalam proses dengan memperhitungkan tingkat persentase penyelesaiannya.

Dengan berproduksinya suatu pabrik secara berkelanjutan dari satu periode ke periode berikutnya melalui departemen-departemen produksi, biasanya terdapat unit-unit produk yang masih dalam proses pada akhir periode. Unit yang masih dalam proses pada periode ini secara otomatis akan menjadi unit dalam proses pada awal periode yang berikutnya.

Firdaus A. Dunia menyatakan ada dua metode akuntansi untuk penentuan harga pokok yang dipergunakan terhadap biaya dari persediaan barang dalam proses pada awal periode, yaitu:

1. Metode harga pokok rata-rata tertimbang

2. Metode FIFO²⁰⁾

Hal senada dinyatakan Ray H. Garrison: "*There are two ways of computing a departments equivalent units, depending whether the company is accounting for its cost flow by the weighted average method or by the first-in-first-out (FIFO) method*".²¹⁾ Dengan demikian, untuk menghitung harga pokok barang dalam proses tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu metode: Rata-rata tertimbang atau metode FIFO.

Jika yang dipergunakan metode average, maka syarat-syarat yang perlu diikuti adalah:

²⁰⁾ Firdaus A. Dunia, *Akuntansi Biaya, Buku Satu, LPFE-UI, Jakarta, 1994, hal. 132*

²¹⁾ Ray H. Garrison, *Managerial Accounting, Fourth Edition, Bussiness Publication, Inc., Texas, 1985, Page. 124*

- Ekuivalen produksi dihitung dengan menjumlahkan barang sesuai dengan persediaan barang dalam proses akhir berdasarkan persentase.
- Biaya dari departemen sebelumnya disatukan, demikian juga biaya pada departemen itu sendiri.

Sedangkan untuk yang menggunakan metode FIFO maka syarat-syarat yang harus diikuti adalah:

- Ekuivalen produksi dihitung dengan menjumlahkan barang selesai dengan persediaan barang dalam produksi akhir berdasarkan persentase selesai, dikurangi dengan persediaan barang dalam proses awal berdasarkan persentase selesainya juga.
- Pisahkan nilai persediaan barang dalam proses awal dengan nilai barang jadi pada periode sekarang baik dalam menghitung unit cost maupun mentransfernya ke departemen berikutnya.

Proses produksi ada beberapa kemungkinan yang dapat mengakibatkan berubahnya biaya produksi, antara lain:

- a. Penambahan bahan baku
- b. Hilang dalam proses

Ad. a. Penambahan bahan baku

Pada perusahaan industri, bahan baku yang diperlukan dalam melaksanakan proses produksi dimasukkan pada awal proses (di departemen pertama), akan tetapi ada juga jenis industri yang mungkin memerlukan tambahan bahan baku pada proses

selanjutnya untuk menyempurnakan hasil. Tambahkan bahan baku ini dapat menyebabkan dua kemungkinan:

1. Tambahkan bahan baku hanya akan menyebabkan harga pokok produksi per unit bertambah karena jumlah produk yang dihasilkan tidak bertambah.
2. Tambahkan bahan baku menyebabkan produk yang dihasilkan bertambah hingga menimbulkan perubahan harga pokok produksi.

Ad. b. Hilang dalam proses

Dalam proses produksi tidak selamanya jumlah unit bahan atau material yang masuk sama dengan jumlah unit yang dihasilkan. Kehilangan di dalam proses produksi ini mungkin saja terjadi pada proses pertama, kedua atau bahkan mungkin pada proses yang terakhir. Peristiwa kehilangan ini sering dianggap lumrah dalam proses produksi, karena dalam produksi memungkinkan terjadinya kerusakan bahan mentah dan mungkin pula terjadi penyusutan terhadap bahan mentah tersebut. Namun kelumrahan ini memiliki batas toleransi yang wajar dan telah ditetapkan sebelumnya. Jika ternyata kehilangan yang terjadi diluar batas normal atau standar yang disepakati maka diperlukan adanya pemeriksaan atau perlu mendapat perhatian khusus. Kerusakan bahan mentah di dalam proses produksi atau susutnya bahan mentah disebut namanya *loss in process*. Akibat adanya produk yang hilang dalam proses unit ekuivalen besarnya relatif atau akan lebih kecil dibanding jika tidak terdapat unit yang hilang.

Akibat terjadinya kehilangan dalam proses produksi ini akan mempengaruhi besarnya harga pokok produksi. Peristiwa ini terjadi karena produk yang siap atau output yang dihasilkan mengalami penurunan sedangkan disisi lain

jumlah biaya tidak mengalami penurunan tau tetap. Secara otomatis biaya perunit harus bertambah seiring dengan perbandingan penurunan jumlah produksi. Misalnya: PT. SIMANJA merencanakan menghasilkan 1.000 kg CPO yang memerlukan bahan mentah yaitu tandan buah segar sebanyak 3.000 kg @ Rp 600,- jadi biaya bahan mentah untuk setiap kilo gram CPO adalah: bahan mentah TBS 3.000 kg x Rp 600 = Rp 1.800.000,- produksi yang direncanakan 1.000 kg CPO. Maka biaya bahan mentah perkilo gram CPO adalah :

$$\frac{\text{Rp } 1.800.000}{1.000} = \text{Rp } 1.800$$

Ternyata dalam proses produksi terjadi kerusakan yang menyebabkan jumlah CPO yang dihasilkan hanya 9.000 kg, maka harga yang dihitung semula yaitu Rp 1.800,- per kilo gram CPO sudah salah karena terlalu rendah dan seharusnya :

$$\frac{\text{Rp } 1.800.000}{9.000} = \text{Rp } 2.000,-$$

Ada dua sifat dari kehilangan unit dalam produksi, yaitu kehilangan unit yang normal dan kehilangan unit yang abnormal. Kehilangan unit yang normal terjadi karena adanya situasi yang tidak dapat dielakkan berkenaan dengan kesalahan manusia dan mesin yang menimbulkan kerugian dalam batas toleransi yang masih dapat diterima. Jika loss in process dianggap normal maka biaya unit yang hilang tidak akan disajikan sebagai unsur biaya yang terpisah, tetapi dibebankan pada unit utuh yang tersisa.

Loss in process disebut abnormal jika kerugian akibat loss in process ini timbul dari sebab yang dielakkan dan diperkirakan tidak akan terjadi dalam kondisi

operasi normal dan efisien. Kerugian ini akan dibebankan sebagai biaya overhead atau disajikan dalam pos terpisah dalam perhitungan harga pokok penjualan sebagai biaya masa berjalan.

Masalah lain yang timbul dalam kaitannya dengan adanya unit yang hilang adalah kapan atau pada tahap apa terjadi unit hilang tersebut. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi yang:

a). Unit yang hilang pada awal proses

Unit yang hilang pada awal proses akan mempengaruhi perhitungan biaya produksi per unit sebagai berikut:

- 1). Unit yang hilang pada awal proses pada departemen awal, tidak diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen departemen tersebut, karena unit yang hilang pada awal proses dinilai belum menyerap biaya produksi.
- 2). Unit yang hilang awal proses di departemen lanjutan, tidak diperhitungkan dalam penentuan ekuivalen departemen tersebut karena produk yang hilang belum menyerap biaya produksi. Akan tetapi biaya produksi per unit yang berasal dari departemen sebelumnya harus disesuaikan dengan adanya unit yang hilang awal proses di departemen berikutnya.

b). Unit yang hilang pada akhir proses

Unit yang hilang pada akhir proses akan mempengaruhi perhitungan biaya produksi per unit sebagai berikut:

- 1). Unit yang hilang akhir proses pada departemen awal tetap diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen departemen tersebut, karena produk yang hilang pada akhir proses dinilai telah menyerap biaya produksi.

2). Unit yang hilang pada akhir proses di departemen lanjutan tetap diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen departemen tersebut, karena produk yang hilang pada akhir proses dinilai telah menyerap biaya produksi.

Untuk memperjelas penerapan dan penyajian harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok proses (process costing) berikut ini diberikan suatu contoh.

PT. Ratih menghasilkan produk yang dengan melalui dua departemen produksi, yaitu departemen pemotongan dan departemen perakitan. Data biaya dan produksi untuk bulan Februari 2003 adalah sebagai berikut:

Data biaya	Dept pemotongan (Rp)	Dept perakitan (Rp)
Barang dalam proses awal:		
Bahan baku	6.000.000	-
Upah langsung	3.360.000	1.420.000
Overhead pabrik	3.150.000	1.310.000
Biaya dari departemen pemotongan:		
Bahan baku		10.008.000
Upah langsung		2.175.000
Overhead pabrik		1.995.000
Tambahan biaya departemen sendiri		
Bahan baku	29.700.000	
Upah langsung	33.765.000	44.255.000
Overhead pabrik	31.830.000	40.585.000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Data produksi

Unit dalam produksi-awal	6.000	3.000
Unit yang dimasukkan dalam proses	<u>30.000</u>	<u>31.000</u>
Unit selesai dan ditransfer	31.000	30.000
Unit dalam proses-akhir	3.000	3.000
Unit hilang dalam proses	2.000	1.000

Tahap penyelesaian barang dalam proses:

Barang dalam proses-awal:

Bahan	100%	-
Upah langsung	50%	53,33%
Overhead pabrik	50%	33,33%

Barang dalam proses-akhir:

Bahan	100%	-
Upah langsung	66,6%	50%
Overhead pabrik	66,6%	50%

E. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi disusun menurut metode akumulasi biaya yang digunakan. Bila menggunakan metode akumulasi biaya *job order costing* maka laporan harga pokok produksi yang disusun adalah *job cost sheet*, sedangkan bila menggunakan metode akumulasi biaya *process costing* laporan yang disusun disebut dengan *cost of production report* atau lebih dikenal dengan laporan harga pokok produksi.

1. Job Cost Sheet

Semua biaya yang berhubungan dengan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diakumulasikan untuk setiap job atau untuk setiap kegiatan produksi semua dicatat pada *cost sheet* yang merupakan suatu dokumen tempat mencatat biaya produksi dan data deskriptif lainnya tentang pesanan.

Pada umumnya *job cost sheet* terbagi atas tiga bagian yaitu:

a). Bagian pertama, berisikan informasi umum tentang produk, langganan dan job yang dikerjakan. Informasi tersebut antara lain:

Tanggal dimulainya pekerjaan

Tanggal pekerjaan selesai

Penjelasan jenis dan spesifikasi produk yang dikerjakan

Nomor job

Nama langganan

Kuantitas produk yang dihasilkan

b). Bagian kedua, digunakan untuk mengakumulasikan setiap unsur-unsur biaya produksi .

c). Bagian ketiga, berisikan iktisar data-data biaya produksi.

Berikut ini disajikan contoh *job cost sheet* dari PT. ADIOS dalam menyelesaikan job nomor 101, yaitu pesanan lemari dari PT. IDOLA.

Bentuk Kartu Harga Pokok

KARTU HARGA POKOK											
Nama pemesan : PT. IDOLA					No. Pekerjaan : 101						
Jenis Produk : Lemari					Tanggal Dipesan : 4/1/1992						
Spesifikasi :					Tanggal Dimulai : 6/1/1992						
Banyak : 5 buah					Tgl. Permintaan Selesai : 12/1/1992						
Tanggal selesai : 10/1/1992											
BAHAN LANGSUNG			TENAGA KERJA LANGSUNG			OVERHEAD PABRIK YANG DIBEBANKAN					
Tgl.	No. BPB	Jumlah	Tgl.	Jumlah		Tgl.	Trf. OH.	Jumlah			
Jan.	6	21	Rp. 72.500	Jan.	6	Rp. 24.000		Jan.	1	50% TKL	Rp. 60.000
	9	28	69.000		7	24.000					
					8	24.000					
					9	24.000					
					10	24.000					
Jumlah		Rp.141.500		Jumlah		Rp. 120.000		Jumlah		Rp. 60.000	
Harga jual Rp. 500.000,- Biaya Produksi: Bahan Langsung Rp. 141.000,- Tenaga kerja langsung 120.000,- Overhead Pabrik 60.000,- _____ (321.500,-) Beban Usaha: Beban Pemasaran (32.000,-) Beban Umum dan Administrasi (22.500,-) _____ (54.500,-) Laba <u> Rp. 124.000,-</u>											

Sumber : Firdaus A. Dunia. Akuntansi biaya : buku satu: hal.58

2. Cost of Production Report

Laporan harga pokok produksi dengan menggunakan *process costing* disajikan untuk setiap departemen yang berisi semua biaya yang dibebankan kepada departemen bersangkutan. Laporan ini selain berguna sebagai dasar pembuatan jurnal transfer biaya antar departemen, juga merupakan alat yang paling memudahkan penyajian dan penghitungan biaya yang dikumpulkan selama periode tertentu.

Laporan harga pokok produksi umumnya berisi data-data sebagai berikut:

- 1) Jumlah biaya produksi total dan per unit yang diterima dari departemen sebelumnya.
- 2) Biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang terjadi pada departemen bersangkutan.
- 3) Biaya per unit barang dalam proses yang terjadi pada departemen bersangkutan.
- 4) Jumlah kumulatif sampai akhir proses pada departemen yang bersangkutan.
- 5) Biaya produk pada proses awal dan akhir produksi.
- 6) Biaya produksi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

Semua data tersebut disusun secara terperinci dalam tiga bagian yaitu:

a). *Skedul kuantitas produksi (Quantity Schedule)*

Menyajikan data kuantitas mengenai unit yang dipindahkan dari departemen sebelumnya ke departemen bersangkutan, unit pada awal periode, penyelesaiannya, unit yang masih dalam proses pada akhir periode serta unit yang hilang atau rusak di departemen tersebut selama proses produksi berlangsung.

b) *Biaya yang dibebankan ke departemen produksi (Cost Schedule).*

Menyajikan biaya-biaya produksi dari departemen sebelumnya, biaya yang terjadi pada departemen tersebut serta biaya per unit untuk masing-masing unsur biaya.

c). *Perhitungan dan pertanggungjawaban biaya (Cost Recapitulation).*

Menyajikan penyelesaian biaya-biaya antara lain perhitungan harga pokok produksi untuk barang yang dipindahkan ke proses berikutnya atau sudah merupakan barang jadi dan menghitung nilai persediaan produk yang belum selesai

diproses

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Selanjutnya akan disajikan laporan harga pokok produksi dari PT. Agung dalam menghasilkan produk X dengan melalui dua departemen produksi, dengan menggunakan metode Weighted Average dan metode FIFO.

Tabel 2-5.

PT. AGUNG
Departemen Pemotongan
Laporan Biaya Produksi – Metode Rata-rata Tertimbang
Bulan Februari 2002

DATA PRODUKSI

A. Produksi yang harus dipertanggungjawabkan:		
Unit dalam proses awal periode (tingkat penyelesaian : Bahan baku 100%, tenaga kerja langsung & overhead pabrik 50%)	6.000	
Unit yang dimasukkan dalam proses	30.000	
Jumlah unit yang harus dipertanggungjawabkan	36.000	
B. Pertanggung jawaban Produksi :		
Unit yang ditransfer ke dept. berikutnya	31.000	
Unit dalam proses akhir periode (tingkat penyelesaian : bahan baku 100%, tenaga kerja & overhead pabrik 66 2/3%)	3.000	langsung
Unit yang hilang dalam proses	2.000	
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	36.000	

B I A Y A

A. Biaya yang harus dipertanggungjawabkan :	<u>Total</u>	<u>Per unit</u>
Barang dalam proses awal periode		
Bahan baku	Rp. 6.000.000	
Tenaga kerja langsung	3.360.000	
Overhead pabrik	3.150.000	

Tenaga kerja langsung	33.765.000	1.125
Overhead pabrik	<u>31.830.000</u>	<u>1.060</u>
Jumlah yang harus dipertanggungjawabkan	<u>Rp. 107.805.000</u>	<u>Rp. 3.235</u>

B. Pertanggungjawaban biaya :

Biaya ditransfer ke dept. berikutnya

(31.000 x Rp. 3.235) Rp. 100.285.000

Barang dalam proses akhir periode

Bahan baku (3.000 x 100% x Rp. 1.050) Rp. 3.150.000

Tenaga kerja langsung (3.000 x 66 2/3% x
Rp. 1.125) 2.250.000

Ov. Pabrik (3.000 x 66 2/3% x Rp. 1.060) 2.120.000 7.520.000

Jumlah yang harus dipertanggungjawabkan Rp. 107.805.000

C. Perhitungan biaya per unit :

Produksi ekuivalen :

Bahan baku $31.000 + 100\% \times 3.000$ 34.000

Tenaga kerja langsung
& overhead pabrik $31.000 + (66 \frac{2}{3}\% \times 3.000)$ 33.000

Biaya per unit :

Bahan baku Rp. 6.000.000 + Rp. 29.700.000 = Rp. 1.050
34.000

Tenaga kerja langsung Rp. 3.360.000 + Rp. 33.765.000 = Rp. 1.125
33.000

Overhead pabrik Rp. 3.150.000 + Rp. 31.830.000 = Rp. 1.060
33.000

Sumber: Firdaus A.Dunia: Akuntansi biaya : hal. 136

657.42
KPS. 1.

Tabel 2-6.
PT. AGUNG
Departemen Perakitan
Laporan Biaya Produksi – Metode Rata-rata Tertimbang
Bulan Februari 2002

DATA PRODUKSI

A. Produksi yang harus dipertanggungjawabkan :

Unit dalam proses periode (tingkat penyelesaian :	
tenaga kerja langsung & Ov. Pabrik 33 1/3%	3.000
Unit yang diterima dari dept. sebelumnya	<u>31.000</u>
 Jumlah unit yang harus dipertanggungjawabkan	 <u>34.000</u>

B. Pertanggungjawaban produksi :

Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi	30.000
Unit dalam proses akhir periode (tingkat penyelesaian :	
tenaga kerja langsung & Ov. Pabrik 50%)	3.000
Unit yang hilang dalam proses	<u>1.000</u>
 Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	 <u>34.000</u>

BIAYA

A. Biaya yang harus dipertanggungjawabkan :

	Total	Per unit
Biaya dari departemen sebelumnya		
Barang dalam proses awal periode (3.000 unit)	Rp. 9.816.000	Rp. 3.272
Diterima selama periode berjalan (31.000 unit)	<u>100.285.000</u>	<u>3.235</u>
 Jumlah (34.000 unit)	 <u>Rp. 110.101.000</u>	 <u>Rp. 3.238</u>

Biaya dari dept. sebelumnya yang disesuaikan

(Rp. 110.101.000 : (34.000 unit – 1.000 unit) Rp. 3.336

Biaya yang ditambahkan :

Barang dalam proses awal periode

Tenaga kerja langsung

Rp. 1.420.000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Biaya yang ditambahkan selama periode berjalan

Tenaga kerja langsung	44.255.000	Rp. 1.450
Overhead pabrik	<u>40.585.000</u>	<u>1.330</u>
Jumlah biaya yang ditambahkan	<u>87.570.000</u>	<u>Rp. 2.780</u>
Jumlah biaya yang harus dipertanggungjawabkan	<u>Rp. 197.671.000</u>	<u>Rp. 6.116</u>

B. Pertanggungjawaban biaya :

Biaya yang ditransfer ke persediaan barang

jadi (30.000 x Rp. 6.116) Rp. 183.493.000^x

Barang dalam proses akhir periode

Biaya dari dept. sebelumnya (3.000 x Rp. 3.336)	Rp. 10.008.000	
Tenaga kerja langsung (3.000 x 50% x Rp. 1.450)	Rp. 2.175.000	
Overhead pabrik (3.000 x 50% x Rp. 1.330)	<u>Rp. 1.995.000</u>	<u>14.178.000</u>

Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan Rp. 197.671.000

Perhitungan biaya per unit :

Produksi ekuivalen :

Tenaga kerja langsung & ov. Pabrik = 30.000 + 50% x 3.000 = 31.500 unit

Biaya per unit :

Tenaga kerja langsung = (Rp. 1.420.000 + Rp. 44.255.000) : 31.500 = Rp. 1.450

Overhead pabrik = (Rp. 1.310.000 + 40.585.000) : 31.500 = Rp. 1.330

^x 30.000 x Rp. 6.116	Rp. 183.480.000
Selisih pembulatan	<u>13.000</u>
Jumlah yang ditransfer	<u>Rp. 183.493.000</u>

Sumber: Firdaus A. Dunia : Akuntansi biaya: hal 141

Tabel 2-7.
PT. AGUNG
Departemen Pemotongan
Laporan Biaya Produksi – Metode FIFO
Bulan Februari 2002

DATA PRODUKSI

A. Produksi yang harus dipertanggungjawabkan :	
Unit dalam proses awal periode (tingkat penyelesaian :	
bahan baku 100%, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik 50%)	6.000
Unit yang dimasukkan dalam proses	<u>30.000</u>
 Jumlah unit yang harus dipertanggungjawabkan	 <u>36.000</u>
B. Pertanggungjawaban produksi	
Unit yang ditransfer ke dept. berikutnya	31.000
Unit dalam proses akhir periode (tingkat penyelesaian :	
bahan baku 100%, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik 66 2/3%)	3.000
Unit yang hilang dalam proses	<u>2.000</u>
 Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	 <u>36.000</u>

BIAYA

A. Biaya yang harus dipertanggungjawabkan	<u>Total</u>	<u>Per unit</u>
Barang dalam proses awal periode	Rp. <u>12.510.000</u>	
Biaya yang ditambahkan		
Bahan baku	Rp. 29.700.000	Rp. 1.061
Tenaga kerja langsung	33.765.000	1.125
Overhead pabrik	<u>31.830.000</u>	<u>1.061</u>
Jumlah biaya yang ditambahkan	Rp. <u>95.295.000</u>	Rp. <u>3.247</u>
Jumlah biaya yang harus dipertanggungjawabkan	Rp. <u>107.805.000</u>	

B. Pertanggungjawaban Biaya

Biaya yang ditransfer ke dept. berikutnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

B. Pertanggungjawaban Biaya

Biaya yang ditransfer ke dept. berikutnya

Barang dalam proses awal periode :

Biaya periode yang lalu Rp. 12.510.000

Biaya tenaga kerja langsung yang
ditambahkan ($6.000 \times 50\% \times \text{Rp. } 1.125$) 3.375.000

Biaya overhead pabrik yang
ditambahkan ($6.000 \times 50\% \times \text{Rp. } 1.061$) 3.183.000

Jumlah Rp. 19.068.000

Produksi periode berjalan

($25.000 \times \text{Rp. } 3.247$) 81.182.000

Rp. 100.250.000

Barang dalam proses akhir periode

Bahan baku ($3.000 \times 100\% \times \text{Rp. } 1.061$) Rp. 3.183.000

Tenaga kerja langsung
($3.000 \times 66 \frac{2}{3}\% \times \text{Rp. } 1.125$) 2.250.000

Overhead pabrik ($3.000 \times 66 \frac{2}{3}\% \times \text{Rp. } 1.061$) 2.122.000 7.555.000

Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan Rp. 107.805.000

C. Perhitungan biaya per unit

Produksi ekuivalen :

Bahan baku tenaga kerja langsung
dan overhead pabrik

Unit yang selesai

dan ditransfer 31.000 31.000

Unit dalam proses

awal periode (6.000) (6.000)

Unit yang selesai dari

produksi periode berjalan 25.000 25.000

Ditambah barang dalam

proses awal periode 0 3.000

Ditambah barang dalam

proses akhir periode 3.000 2.000

Jumlah 28.000 30.000

Biaya per unit :

$$\text{Bahan baku} = \frac{\text{Rp. 29.700.000}}{28.000} = \text{Rp. 1.061}$$

$$\text{Tenaga kerja langsung} = \frac{\text{Rp. 33.765.000}}{30.000} = \text{Rp. 1.125}$$

$$\text{Overhead pabrik} = \frac{\text{Rp. 31.830.000}}{30.000} = \text{Rp. 1.061}$$

$$\times 25.000 \times \text{Rp. 3.247} = \text{Rp. 81.175.000}$$

$$\text{Selisih pembulatan} = \text{Rp. 7.000}$$

$$\text{Produksi periode berjalan yang selesai} = \text{Rp. 81.182.00}$$

Sumber: Firdaus A. dunia, Akuntansi biaya, hal 151

Tabel 2-5 Laporan Biaya Produksi Departemen Perakitan PT. AGUNG Menggunakan Metode FIFO

PT. AGUNG
Departemen Perakitan
Laporan Biaya Produksi – Metode FIFO
Bulan Februari 199x

DATA PRODUKSI

A. Produksi yang harus dipertanggungjawabkan :

Unit dalam proses awal periode (tingkat penyelesaian : tenaga kerja langsung dan overhead pabrik 33 1/3%)	3.000
Unit yang diterima dari dept. sebelumnya	<u>31.000</u>
Jumlah unit yang harus dipertanggungjawabkan	<u><u>34.000</u></u>

B. Pertanggungjawaban produksi

Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi	30.000
Unit dalam proses akhir periode (tingkat penyelesaian : tenaga kerja langsung dan overhead pabrik 66 2/3%)	3.000
Unit yang hilang dalam proses	<u>1.000</u>
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	<u><u>34.000</u></u>

BIAYA

A. Biaya yang harus dipertanggungjawabkan

	Total	Per unit
Barang dalam proses awal periode	Rp. 12.546.000	
Biaya dari dept. sebelumnya :		
Diterima dalam periode berjalan (31.000 unit)	Rp. 100.250.000	Rp. 3.234
Biaya dari dept. sebelumnya yang disesuaikan {Rp. 100.250.000 : (31.000 unit – 1.000 unit)}		Rp. 3.342
Biaya yang ditambahkan :		
Tenaga kerja langsung	Rp. 44.255.000	Rp. 1.451
Overhead pabrik	<u>40.585.000</u>	<u>1.331</u>
Jumlah biaya yang ditambahkan	<u>Rp. 84.840.000</u>	<u>Rp. 2.782</u>

Jumlah biaya yang harus dipertanggungjawabkan	Rp. 197.636.000	Rp. 6.124
---	-----------------	-----------

B. Pertanggungjawaban Biaya

Biaya yang ditransfer ke persediaan barang jadi

Barang dalam proses awal periode :

Biaya periode yang lalu	Rp. 12.546.000
-------------------------	----------------

Biaya tenaga kerja langsung yang ditambahkan (3.000 x 66 2/3% x Rp. 1.451)	2.902.000
--	-----------

Biaya overhead pabrik yang ditambahkan (3.000 x 66 2/3% x Rp. 1.331)	2.662.000
--	-----------

Jumlah	Rp. 118.110.000
--------	-----------------

Produksi periode berjalan (27.000 x Rp. 6.124)	165.327.000 *	Rp. 183.437.000
--	---------------	-----------------

Barang dalam proses akhir periode

Biaya dari dept. sebelumnya (3.000 x Rp. 3.342)	Rp. 10.026.000
---	----------------

Tenaga kerja langsung (3.000 x 50% x Rp. 1.451)	2.176.500
---	-----------

Overhead pabrik (3.000 x 66 2/3% x Rp. 1.061)	1.996.500	14.199.000
---	-----------	------------

Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan	Rp. 197.636.000
---	-----------------

C. Perhitungan biaya per unit

Produksi ekuivalen :

tenaga kerja langsung
dan overhead pabrik

Unit yang selesai dan ditransfer	30.000
----------------------------------	--------

Unit dalam proses awal periode	(3.000)
--------------------------------	---------

Unit yang selesai dari produksi periode

berjalan	27.000
----------	--------

Ditambah barang dalam proses awal periode	2.000
---	-------

Ditambah barang dalam proses akhir periode	1.500
--	-------

Jumlah	30.500
--------	--------

Biaya per unit:

Rp. 44.255.000

$$\text{Overhead pabrik} = \frac{\text{Rp. 40.585.000}}{30.500} = \text{Rp. 1.331}$$

$$\begin{aligned} * 27.000 \times \text{Rp. 6.124} &= \text{Rp. 165.348.000} \\ \text{Selisih pembulatan} &= \text{Rp. (21.000)} \\ \text{Produksi periode berjalan yang selesai} &= \text{Rp. 165.327.000} \end{aligned}$$

Sumber: Firdaus A. dunia, Akuntansi biaya , Hal. 154



BAB III

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)

SILAU DUNIA

A. Gambaran Umum Perusahaan

I. Sejarah Ringkas Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan salah satu dari 14 badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Pembentukan perseroan ini memiliki lintasan sejarah yang diawali dengan proses pengambil alihan perusahaan-perusahaan milik Belanda pada tahun 1958 oleh pemerintah RI yang dikenal dengan nama nasionalisasi perusahaan perkebunan asing menjadi perseroan perkebunan negara (PPN). Turut membentuk perseroan berasal dari NV Rubber Cultuur Maatschappij Amsterdam (RCMA) dan NV Cultuur Mij'de Oeskuet (CMO) yang merupakan perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Langkah awal pada tahun 1958 perseroan ditandai dengan nama perseroan perkebunan negara baru cabang Sumatera Utara (PPN Baru). setelah itu mengalami beberapa kali perubahan bentuk status dan badan hukum sejalan dengan Undang-undang (UU) dan peraturan pemerintah yang ada, Pada tahun 1968 PPN tersebut diorganisasikan menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang selanjutnya pada tahun 1974 bentuk badan hukumnya dialihkan menjadi PT. Perkebunan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas terhadap kegiatan usaha BUMN, pemerintah telah mencanangkan program restrukturisasi BUMN sub sektor perkebunan struktur organisasi. Dari program restrukturisasi tersebut telah

dilakukan penggabungan 27 BUMN Pekebunana yaitu : PT. Perkebunan I sampai PT. Perkebunan XXXII dan 1 BUMN perternakan yaitu PT. Bina Mulia Trenak menjadi 14 BUMN perkebunan yang baru yaitu PT. Perkebunan Nusantara I sampai PT. Perkebunan XIV.

Diawali dengan penggabungan manajemen pada tahun 1994, tiga BUMN perkebunan yang terdiri dari PT. Perkebunan III (Persero), PT. Pekebunan IV (Persero) dan PT. Perkebunan V (persero) disatukan pengolahannya dalam direksi PT. Perkebunan III (Persero). Selanjutnya pemerintah melalui PP. No. 8 tahun tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 ketiga perseroan tersebut yang wilayah kerjanya berda di propinsi Sumatera Utara digabungkan menjadi satu perseroan dengan nama “PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)” yang berkedudukan di Sumatera Utara.

PT. Perkebunan III (Persero) didirikan dengan Akta Notaris Harun Kamil SH, no. 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah dapat pengesahan dari menteri kehakiman Reuplik Indonesia dengan surat keputusan no. C2-8331.HT. 01, 01.TH96 tanggal 8 Agustus 1996 serta telah ,mengumumkan dlam berita negara Reuplik Indonesia no. 81 tanggal 8 Oktober 1996, no. 8674/1996.

Perseroan ini bergerak dalam bidang perkebunan dengan komoditi utama kelapa sawit, karet dan kakao. Perseroan ini memilki lahan perkebunan didukung pabrik pengolahan untuk masing-masing komoditi. Selain itu perseroan juga memiliki pengolahan industri hilir karet. Lahan perkebunan perseroan tersebar di lima daerah tingkat II di propinsi Sumatera Utara yaitu Deli Serdang, Siamalungun, Asahan, Labuhan Batu dan Tapsel.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perseroan dibagi menjadi tiga wilayah pengawasan yaitu Inspektorat A, B dan C yang masing-masing mengawasi beberapa kebun, pabrik pengolahan dan fasilitas penunjang lainnya. Salah satu yang termasuk dalam pengawasan PTPN III (PERSERO) adalah Kebun Silau Dunia. Kebun ini memiliki lahan perkebunan dan pabrik pengolahan sawit. Dengan luas lahan selurunya 950 Ha yang terbagi dalam dua kabupaten yaitu di Simalungun 420 dan Deli Serdang 530 Ha.

Letak Kebun Silau Dunia dikelilingi oleh kebun-kebun dan kampung-kampung disekitarnya antara :

- a) Sebelah timur Kebun Gunung Monaco
- b) Sebelah barat Kebun Bandar Negeri, Socfindo
- c) Sebelah utara Kampung Silau Doyong
- d) Sebelah selatan Kebun Bangun Bandar, Socfindo

Peseroan melakukan pengolahan hasil tanaman kebun sendiri, kebun plasma maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perseroan juga melakukan kegiatan pemasaran komoditi dan produk yang dihasilkannya dalam dan luar negeri berupa :

- a) Komoditi kelapa sawit (minyak kelapa sawit dan inti sawit)
- b) Komoditi karet (lateks pusingan, crumb rubber, sheet)
- c) Komoditi kakao (biji kakao kering)
- d) Produksi industri hilir karet (rubber thread, rubber gloves, rubber arcicles)

Untuk menunjang peningkatan kesehatan , kesejahteraan dan pendidikan karyawan, perseroan kebun Silau Dunia juga membangun fasilitas umum dan sarana ibadah serta sekolah-sekolah dikebun tersebut.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Penyusunan struktur organisasi dalam perusahaan merupakan satu hal yang sangat penting. Bentuk struktur organisasi suatu perusahaan menggambarkan cara kerja yang dianut oleh perusahaan. Struktur yang baik akan menciptakan kinerja yang efektif dan efisien.

Struktur organisasi yang digunakan oleh PTPN. III Silau Dunia adalah struktur organisasi garis dan staf yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dalam hal ini struktur organisasi perusahaan menggambarkan penyusunan tugas, wewenang dan tanggung jawab. Wewenang dan tanggung jawab berbentuk garis lurus mulai dari tingkat yang paling tinggi sampai dengan ke tingkat yang paling rendah. Di tingkat Kantor Direksi Pimpinan tertinggi dipimpin oleh seorang Direktur Utama dan beberapa orang Direksi, dibantu beberapa biro atau bagian. Untuk tingkat kebun, pimpinan tertinggi dipimpin oleh seorang Administratur dan dibantu oleh beberapa staf yang bertugas di pabrik, di kebun dan di bagian umum. Adapun komunikasi yang dilakukan pada PTPN III Silau Dunia selalu mengikuti struktur organisasi secara vertikal. Tetapi didalam menjalankan tugasnya masing-masing, komunikasi secara horizontal juga berjalan antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya.

Dari struktur organisasi dan uraian tugas tersebut terlihat bahwa dalam pelaksanaan tugasnya atasan dibantu oleh para staf dari masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan. Para staf tersebut dalam menjalankan tugasnya tidak mempunyai wewenang untuk membuat *decision making*, akan tetapi segala permasalahan yang ada terlebih dahulu dilaporkan ke atasan.

Untuk melengkapi bagan struktur organisasi dalam PTPN III Kebun Silau Dunia berikut ini disajikan *job description* (uraian tugas):

Administratur

Memegang kekuasaan tertinggi dalam PTPN III Kebun Silau Dunia yang bertugas memimpin dan mengolah semua faktor produksi secara terus menerus dalam unit perseroan, berpedoman kepada kebijaksanaan perusahaan, Pedoman Dasar Instruksi Kerja (PDIK), Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RAKP), dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku untuk mencapai sasaran yang ditentukan dengan efektif dan efisien.

Asisten Kepala

Bertanggung jawab langsung kepada Administratur dalam menjalankan tugas-tugasnya yaitu memimpin segala kegiatan operasi bidang tanaman melalui penggunaan faktor-faktor produksi. Dengan ini potensi tanaman dapat dimanfaatkan untuk mencapai sasaran pada kuantitas maupun kualitas yang sudah ditentukan dan mengendalikan biaya berpedoman pada anggaran belanja yang telah digariskan. Di PTPN III Silau Dunia aspek ini terbagi dua, yaitu aspek rayon untuk daerah A dan Aspek rayon untuk daerah B. masing-masing aspek dibantu oleh Masing-masing asisten afdeling. Asisten afdeling A memiliki I, VIII, IX dan X. Untuk asisten afdeling B memiliki II, III, IV, V, VI dan VII.

Asisten Afdeling

Bertanggung jawab langsung kepada Asisten Kepala dalam menjalankan tugas-tugasnya yaitu memimpin segala kegiatan operasi afdeling dengan berpedoman

pada PDIK, RKAP, petunjuk dari Administratur dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku.

Asisten Tata Usaha

Bertanggung jawab langsung kepada Administratur dalam menjalankan administrasi pembukuan unit perseroan dengan baik dengan berpedoman pada PDIK agar dapat digunakan oleh pimpinan sebagai gambaran mengenai realisasi pekerjaan dan sebagai informasi dalam mengatur pekerjaan selanjutnya secara efisien.

Asisten Gudang

Bertanggung jawab langsung kepada KTU dalam memberikan informasi posisi persediaan gudang kepada Administratur dengan mempergunakan formulir-formulir tertentu untuk pengendalian persediaan serta menyelesaikan administrasi gudang secara cermat.

Asisten teknik

Bertanggung jawab langsung kepada administratur dalam menjalankan tugasnya Berwenang mengambil keputusan mengenai rencana-rencana perbaikan, pemeliharaan mesin dan alat teknis lainnya. Membuat tatacara pengolahan hasil-hasil perkebunan secara efektif dan efisien.

Perwira Pengamanan (PAPAM)

Bartanggung jawab langsung kepada Administratur dalam menjalankan tugasnya. Berwenang mengambil keputusan yang sifatnya keamanan serta tidak menyimpang dari kebijaksanaan Administratur. Membuat rencana kerja keamanan dan membuat laporan keamanan. Menciptakan keamanan diseluruh kebun baik langsung maupun tidak langsung.

C. Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan PTPN-III Kebun Silau Dunia menghasilkan:

- CPO (Crude Palm Oil)
- PKO (Palm Kernel Oil)
- BKK (Biji Kakao Kering)
- Karet pusingan dan crumb rubber

Penulisan ini dikhususkan pada hasil produksi minyak kelapa sawit atau CPO. Yang menjadi bahan dasar dalam memproduksi minyak kelapa sawit ini adalah Tandan Buah Segar (TBS). Pada PTPN-III Silau Dunia tandan buah segar yang diolah dapat diperoleh dari hasil perkebunan sendiri, pembelian dari perkebunan lain dan dari petani

Semua tandan buah segar yang datang ditimbang oleh karyawan yang bertugas pada bagian penimbangan. Setelah ditimbang, buah dibongkar di *Loading Ramp* untuk disortasi dan dimasukkan ke dalam *Lori*. Lori yang berisi tandan buah segar (TBS) direbus pada stasiun perebusan dengan memakai tekanan uap $\pm 3 \text{ kg/cm}^2$ dan lamanya dalam tangki rebusan ini ± 90 menit pada temperatur $\pm 135^\circ$.

Dari perebusan, buah diangkat dan dituang ke dalam *Auto feeder* kemudian dimasukkan ke dalam *Tresher* (penebah). Penebahan dilakukan dengan membanting buah dalam drum dengan putaran ± 24 rpm. Buah yang terlepas akibat bantingan dikirim ke *Digester*. Sedangkan janjangan kosong dibawa oleh *Empty Bunch Conveyor* ke *Hopper* dan selanjutnya dikirim ke afdeling untuk dijadikan pupuk tanaman.

Buah yang masuk ke dalam digester diaduk sehingga biji terlepas dari daging buah dengan dipanasi pada temperatur 90-95⁰. Massa yang keluar dari digester diperas dalam *Screw Press* pada tekanan \pm 50 BAR. Minyak yang keluar dipompakan ke stasiun klarifikasi, sedangkan ampas kempa dipecah dengan menggunakan *Cake Breker Conveyor* untuk mempermudah pemisahan biji dengan serat. Ampas dipisahkan di *Depericarper*, serat dipergunakan untuk bahan bakar Boiler (ketel uap) dan biji sementara ditimbun di *Nut Hopper*.

Minyak yang keluar dari screw press melalui oilgutter dialirkan ke dalam Stan traptank untuk mengendapkan pasir. Minyak kasar yang telah diencerkan dialirkan ke *Vibrating Screen* untuk memisahkan bahan-bahan asing (pasir, serat, dll). Pemisahan minyak dengan serat berdasarkan perbedaan berat jenis pada temperatur 90-95⁰C. Minyak dipanaskan di oil tank pada temperatur 90-95⁰ C, lalu minyak dialirkan ke Oil Purifier untuk mengurangi kadar kotoran. Selanjutnya minyak dipompakan ke oil Drier untuk dikeringkan sampai kandungan air dalam minyak 0,150 %. Minyak hasil olahan (CPO) sebelum dikirim disimpan di tangki timbun.

Biji dipecah dengan alat Ripple Mill menghasilkan cangkang (shell) dan Inti (kernel). Cangkang dan inti dipisahkan melalui LTDS (Light Teneza Dust Separator) dan Hydrocyclone. Cangkang dipergunakan sebagai campuran bahan bakar pada boiler. Inti dikeringkan pada kernel drier dengan menggunakan sistem Heat Exchanger dari panas uap.

PTPN-III Kebun Silau Dunia menganggap bahwa minyak kelapa sawit dan inti sawit adalah produk utama, namun kalau ditinjau dari perbandingan produksi

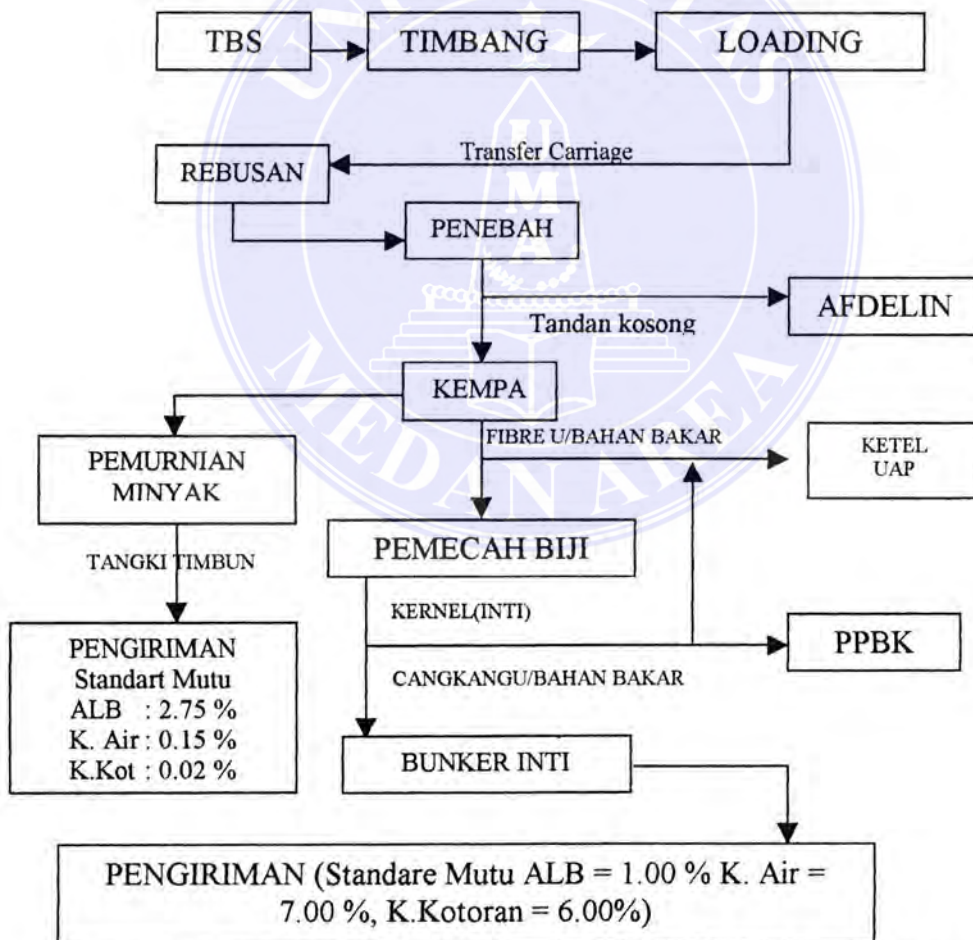
yaitu 80 % untuk CPO, dan 20 % untuk kernel maka dapat dipastikan bahwa minyak

kelapa sawit sebagai produk utama dan inti kelapa sawit (kernel) sebagai produk sampingan.

Minyak kelapa sawit (CPO) dikumpulkan di gudang milik PTPN III Silau Dunia. Minyak dan inti menggunakan bahan baku yang sama yaitu tandan buah segar sehingga kedua produk tersebut mempunyai biaya gabungan.

Selengkapnya untuk proses pengolahan pada perusahaan disajikan padagambar berikut :

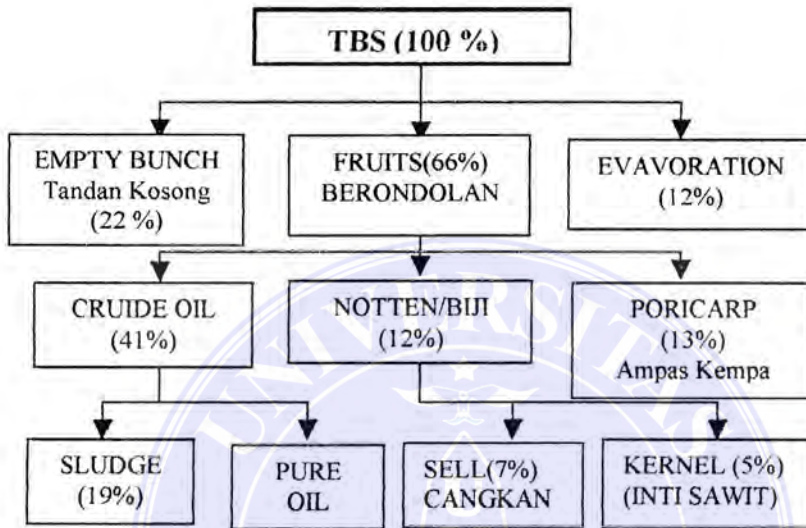
Gambar Diagram alir pengolahan kelapa sawit



Sumber : PTPN III Kebun Silau Dunia

Gambar 3-2.
Persentase Hasil Pengolahan Kelapa Sawit

Material Balance Kelapa Sawit



Sumber: PTPN-III Kebun Silau Dunia.

D. Harga Pokok Produksi Perusahaan

1. Penggolongan Biaya

PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Silau Dunia dalam kegiatan produksinya membagi biaya dalam dua golongan besar, yaitu:

a. Biaya Umum atau Biaya Tidak Langsung

Biaya umum atau biaya tidak langsung yang dimaksudkan disini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan kegiatan produksi. Biaya-biaya tidak langsung ini merupakan pengeluaran secara menyeluruh dari unit Kebun Silau Dunia selain untuk proses produksi. Biaya umum atau tidak langsung meliputi banyak kegiatan, misalnya gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf, gaji untuk

pegawai non staf, biaya emplasmen, biaya-biaya pemeliharaan gedung dan pabrik, biaya untuk kandir, biaya team proyek dan sebagainya.

b. Biaya Langsung

Pada perusahaan ini golongan biaya yang kedua adalah biaya langsung. Biaya langsung ialah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan produksi. Biaya langsung terdiri dari dua bagian yakni biaya tanam dan biaya pengolahan. Yang dimaksud dengan biaya tanam ialah seluruh biaya yang dikorbankan untuk pengelolaan tanaman hingga hasil tanaman tersebut sampai dilokasi pengolahan. Jenis biaya yang masuk dalam kategori biaya tanam meliputi biaya gaji, biaya pemeliharaan tanaman dalam hal ini tanaman menghasilkan, panen dan biaya pengangkutan ke pabrik. Biaya pengolahan yaitu keseluruhan biaya dalam proses produksi yang mengubah tandan buah segar menjadi minyak sawit dan inti sawit.

c. Biaya Penyusutan

Pada perusahaan, biaya penyusutan dihitung tersendiri baik penyusutan untuk bangunan kantor maupun mesin dan tanaman menghasilkan. Perhitungan seperti ini dilakukan karena biaya penyusutan yang cukup besar terjadi setiap bulannya. Tidak seperti biasanya biaya penyusutan dialokasikan ke dalam biaya overhead pabrik.

Adapun aktiva yang disusutkan, selain tanaman menghasilkan yaitu Aktiva tidak berwujud (immaterai) dan Aktiva berwujud. Untuk macam jenis aktiva berwujud ada pada lampiran dan untuk jenis aktiva tidak berwujud (lampiran).

Cara yang digunakan dalam menghitung biaya penyusutan untuk masing-masing aktiva baik yang berwujud atau yang tidak berwujud termasuk tanaman

menghasilkan yaitu dengan penyusutan garis lurus (streight line method). Sebagaimana yang telah ditetapkan perusahaan. (lampiran)

2. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur biaya produksi dapat dilihat dari penggolongan biaya yang telah dilakukan oleh PTPN-III Kebun Silau Dunia. Adapun unsur-unsur biaya produksi yang menjadi penyusun masing-masing biaya adalah sebagai berikut:

a. Biaya Umum atau Biaya tidak Langsung

Biaya-biaya yang secara keseluruhan dikeluarkan baik untuk kantor, gedung dan pengeluaran-pengeluaran lain yang bersifat umum dimasukkan dalam biaya tidak langsung. Dalam bahasan ini, biaya umum ini adalah biaya yang menyangkut khusus hasil produksi minyak kelapa sawit dan inti sawit. Jenis biaya yang termasuk dalam kategori biaya tidak langsung ini adalah:

Gaji, Tunjangan dan biaya sosial pegawai staf

Gaji, Tunjangan dan biaya sosial pegawai non staf

Honorarium

Biaya Pendidikan

Pengangkutan, Perjalanan dan Penginapan

Penelitian dan Percobaan

Pemeliharaan Emplasmen

Pemeliharaan Bangunan Rumah

Pemeliharaan Mesin dan instalasi

Pemeliharaan jalan, jembatan dan saluran air

Pemeliharaan inventaris dan perlengkapan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pemakaian perlengkapan dan inpentaris kecil

Pemakaian dan pemeliharaan sistem komputer

Iuran dan sumbangan

Pajak dan sewa tanah

Asuransi

Biaya keamanan

Biaya penerangan

Biaya air

Pengeluaranin-lain

Selengkapnya daftar biaya produksi untuk jenis biaya tidak langsung dapat dilihat pada lampiran.

b. Biaya Langsung

Untuk kategori biaya langsung, perusahaan membagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1). Bagian Tanaman
- 2). Bagian Pengolahan

Biaya bagian tanaman ialah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memelihara tanaman hingga menjadi hasil (TBS) dan biaya untuk mengangkut hasil-dalam hal ini tandan buah segar- ke pabrik. Biaya tanaman terdiri dari:

- Gaji, tunjangan dan biaya sosial pegawai staf tamanan
- Biaya pemeliharaan tanaman, seperti pada lampiran
- Biaya Panen
- Biaya Pengangkutan ke Pabrik

Semua jenis biaya yang disebutkan diatas merupakan biaya tanaman untuk hasil produksi sendiri (lampiran). Sedangkan untuk biaya tanaman yang merupakan hasil pembelian baik dari pihak ketiga ataupun dari kebun sendiri terdiri dari:

- Pembelian hasil tanaman
- Biaya pengolahan Pembelian (khusus untuk hasil TBS yang diterima dari luar perusahaan)

Biaya Pengolahan ialah keseluruhan biaya untuk mengolah bahan baku yaitu tandan buah segar hingga menghasilkan output berupa minyak dan inti sawit. Dari data-data yang diperoleh (lampiran) jenis biaya yang termasuk dalam biaya pengolahan adalah:

- Gaji, Tunjangan dan biaya sosial staf pabrik
- Gaji, Tunjangan dan biaya sosial non staf
- Alat pengolah dan seleksi
- Bahan kimia dan pelengkap
- Bahan bakar dan pelumas
- Penerangan dan air
- Langsir
- Limbah

c. Biaya Penyusutan

Tanaman menghasilkan selain merupakan investasi bagi perusahaan juga mengalami penyusutan. Aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan juga disusutkan dengan cara yang telah ditetapkan (lampiran).

Biaya penyusutan perlu dialokasikan sehingga dimasukkan dalam harga pokok produksi. Aset perusahaan yang mengalami penyusutan (lampiran) adalah:

- Tanaman Menghasilkan
- Bangunan rumah tinggal
- Bangunan Perusahaan
- Mesin dan Instalasi
- Jalan, Jembatan dan saluran air
- Alat-alat Pengangkutan
- Alat Pertanian/inventaris kecil

3. Penentuan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulai dari biaya umum, biaya tanaman, biaya pengolahan dan biaya penyusutan terdapat pada perusahaan dikalkulasi kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan harga pokok produksi. Biasanya penentuan dan perhitungan biaya produksi ini dilakukan sekali dalam satu bulan. Tidak ada metode tertentu yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi ini melainkan hanya menghitung total biaya langsung biaya tidak langsung dan biaya penyusutan.

a. Biaya Tidak Langsung

Selama bulan November PTPN-III Kebun Silau Dunia mencatat pengeluaran untuk biaya tidak langsung sebagai berikut: (dalam ribuan)

Gaji, Tunjangan dan biaya sosial pegawai staf	Rp 8.658.791
Gaji, Tunjangan dan biaya sosial pegawai non staf	33.050.185
Honorarium	0
Biaya pendidikan	0

Pengangkutan, Perjanan dan Penginapan	11.960.559
Penelitian dan Percobaan	0
Pemeliharaan Emplasmen	20.468.820
Pemeliharaan Bangunan Rumah	15.566.583
Pemeliharaan Mesin dan instalasi	0
Pemeliharaan jalan, jembatan dan saluran air	7.433.323
Pemeliharaan inpentaris dan perlengkapan	0
Pemakaian perlengkapan dan inpentaris kecil	6.733.250
Pemakaian dan pemeliharaan sistem komputer	137.100
Iuran dan sumbangan	Rp 269.000
Pajak dan sewa tanah	46.898.443
Asuransi	2.374.000
Biaya keamanan	35.283.592
Biaya penerangan	45.539.121
Biaya air	
Pengeluaran lain-lain	<u>6.408.598</u>
Jumlah Biaya Tidak Langsung	273.068.976
Andil biaya umum atas beban tanaman belum menghasilkan	<u>(37.505.374)</u>
Jumlah Biaya Umum (Netto)	Rp 235.473.602

b. Biaya Langsung (dalam ribuan rupiah)

1) Biaya Tanaman

Gaji, tunjangan dan biaya sosial staf tanaman	Rp 20.337
Gaji, tunjangan dan biaya sosial non staf	26.950

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Pemeliharaan jalan, saluran air dan teras	38.198
Penanaman dan penyiangan	779
Penyiangan	99.519
Hama dan penyakit	662
Pemupukan	9.833
Lain-lain	21.541
<u>Panen dan pengangkutan</u>	
Upah dan biaya sosial mandor/kerani panen	19.972
Upah dan biaya sosial karyawan panen	91.831
Premi mandor	Rp 7.140
Premi pemanen	32.112
Rehab TPH	4.181
Bahan dan alat perlengkapan	2.708
Lain-lain	9.244
Gaji dan biaya sosial tukang muat	13.623
Premi supir/knek dan muat	10.566
Biaya pengangkutan sendiri	8.742
Biaya pengangkutan –pemborong	64.093
Lain-lain	25.140
<i>2) Biaya Pengolahan</i>	
Gaji, tunjangan dan biaya sosial staf pabrik	26.307
Gaji, tunjangan dan biaya sosial non staf	47.204
Alat pengolahan dan seleksi	4.750

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Bahan kimia/pelengkap	26.001
Bahan bakar dan pelumas	3.469
Penerangan dan air	40.706
Langsir	1.468
Limbah	2.912
Pemeliharaan bangunan pabrik, mesin dan perlengkapan	74.033
Pengepakan	2.517
Asuransi pabrik	<u>16.588</u>
Jumlah biaya langsung	Rp 2.542.645



c. Biaya Penyusutan dan Amortisasi

Penyusutan aktiva perusahaan yang dicatat selama bulan November adalah sebagai berikut:

Tanaman Menghasilkan:

Tanaman Menghasilkan **Rp 39.889.114**

Bangunan Rumah:

Rumah pegawai staf 95.436

Rumah karyawan non staf 11.088.184

Jumlah 11.183.584

Bangunan Perusahaan:

Bangunan pabrik 376.871

Bangunan kantor 489.421

Gudang 0

Bangunan instalasi 847.000

Bangunan sosial 749.577

Kolam limbah 0

Bangunan lain-lain 1.456.751

Jumlah 3.919.620

Mesin dan Instalasi:

Pabrik kelapa sawit 64.775.967

Instalasi tenaga listrik 1.180.754

Instalasi air 11.357.398

Bengkel	Rp 45.578
Instalasi lain-lain	<u>1.014.054</u>
Jumlah	78.374.751

Jalan, Jembatan dan Sauran Air :

Jalan	8.647.440
Jembatan	1.418.726
Saluran air	644.266
Jalan rel	0
Lain-lain	<u>112.031</u>
Jumlah	10.822.463

Alat-alat pengangkutan:

Kendaraan penumpang	8.760.946
Traktor roda rantai	0
Traktor roda ban	18.228.283
Lori buah	0
Gandengan	<u>914.130</u>
Jumlah	27.903.359

Alat Pertanian/Inpentaris kecil:

Mesin dan peralatan pertanian	329.100
Perabot dan perlengkapan kantor	1.863.882
Perkakas dan perlengkapan bengkel	67.364
Perlengkapan laboratorium	0

Perlengkapan mess	0
Perlengkapan komputer	258.317
Perabot dan perlengkapan lainnya	<u>29.685</u>
Jumlah	<u>2.638.348</u>
Total Penyusutan	<u>174.631.239</u>
<i>Amortisasi:</i>	
Hak Guna Usaha	<u>747.444</u>
Jumlah Penyusutan dan Amortisasi	<u>Rp 175.378.683</u>



4. Laporan Harga Pokok Produksi

Berikut disajikan daftar laporan harga pokok produksi PTPN-III Kebun Silau Dunia untuk bulan November yang dibuat berdasarkan perhitungan sebelumnya

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) KEBUN SILAU DUNIA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
PERIODE NOVEMBER 2002

URAIAN	JUMLAH
Biaya Umum	Rp 235.473.602
Biaya Langsung	
<u>Biaya Tanaman</u>	
Gaji, tunjangan dan Bisos staf	Rp 20.337.411
tanaman	197.482.026
Biaya Pemeliharaan Tanaman	167.188.392
Biaya Panen	<u>122.163.949</u>
Pengangkutan ke Pabrik	507.171.778
Jumlah Biaya Tanaman	1.739.982.880
Pembelian Hasil Tanaman	0
Biaya Pengolahan Pembelian	<u>295.490.714</u>
<u>Biaya Pengolahan</u>	2.542.645.372
Jumlah Biaya Langsung	<u>175.378.683</u>
Biaya Penyusutan	Rp 2.953.497.657
Jumlah Biaya Produksi/Harga Pokok	

Sumber : PTPN III (PERSERO) Silau Dunia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian teoritis dan pembahasan pada bab III dan bab IV mengenai penentuan harga pokok produksi penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Beberapa hal pokok yang bisa penulis simpulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebun Silau dunia merupakan salah satu unit dari PT Perkebunan Nusantara III Medan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha perkebunan karet, kelapa sawit dan kakao. pabrik kelapa sawit terletak di kecamatan Tebing Tinggi dan Dolok Merawan Deli Serdang .
- 2 Struktur organisasi yang terdapat pada PTPN-III Kebun Silau Dunia adalah struktur organisasi garis dan staf. Struktur organisasi ini menunjukkan dengan jelas pembagian wewenang dan tanggung jawab mulai dari pimpinan yang paling tinggi hingga kepada bawahan dan dapat dikatakan cukup memadai. Yang menjadi masalah yaitu tidak adanya pembagian departementalisasi masing-masing dalam memproses produksi.
3. Proses produksi perusahaan adalah bersifat Continued Production.

Sebab perusahaan melakukan proses produksi secara terus menerus dan secara massal.

4 Unsur-unsur biaya produksi yang terdapat pada PTPN III Kebun Silau Dunia adalah:

-Biaya Umum atau Biaya Tidak Langsung

-Biaya Langsung, yang dibagi dalam dua bagian :

biaya bagian tanaman terdiri dari biaya panen, biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, biaya pengangkutan ke pabrik

- biaya bagian pengolahan

Pembagian unsur-unsur biaya produksi seperti ini belum sesuai dengan pembagian unsur-unsur biaya produksi yang lazimnya. Unsur-unsur biaya produksi biasanya di bagi atas tiga kelompok utama, yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Penggolongan unsur-unsur biaya produksi yang kurang tepat ini menimbulkan kebingungan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang biaya produksi. Disamping itu, hal ini menyebabkan adanya komponen biaya yang salah dalam pengalokasiannya serta sulit untuk mengidentifikasinya.

5. Perusahaan telah melakukan suatu langkah yang baik yaitu dengan menyajikan laporan harga pokok produksi secara berkala. Laporan harga pokok produksi perusahaan ada yang bulanan, triwulan dan bahkan tahunan.
6. Perusahaan mengalokasikan biaya gabungan minyak sawit dan inti sawit dengan metode biaya unit rata-rata. Tidak ada perhitungan harga pokok produksi yang terpisah antara minyak sawit dan inti sawit. Hal ini mengakibatkan minyak sawit dan inti sawit mempunyai harga pokok produksi yang sama, pada hal

kualitas dan harga jualnya berbeda. Juga tidak pernah ada perhitungan yang terperinci dari harga pokok bahan baku tandan buah segar.

Pada laporan manajemennya perusahaan membuat laporan yang berisikan jumlah bahan baku yang diolah serta minyak sawit dan inti sawit yang dihasilkan, sehingga perusahaan dapat mengawasi dan meningkatkan tingkat rendemen sesuai dengan yang diharapkan. Namun secara umum, laporan biaya produksi perusahaan belum sesuai dengan *Cost of Production Report* yang biasa digunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa, evaluasi dan kesimpulan sebelumnya penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki, yaitu:

1. Hendaknya perusahaan melakukan departementalisasi dalam organisasi
Dengan adanya departementalisasi maka akan mempermudah proses produksi.
2. Hendaknya perusahaan membuat pemisahan yang jelas antara perhitungaan harga pokok produksi untuk minyak sawit dan inti sawit. Dengan cara demikian diharapkan dapat ditentukan perhitungan harga pokok untuk tandan buah segar sebagai bahan baku untuk pengolahan.
3. Disarankan agar perusahaan meningkatkan perolehan tandan buah segar dari kebun sendiri. Disamping untuk dapat mencapai kapasitas maksimum juga untuk mengurangi biaya untuk pembelian bahan baku dari luar mengingat biaya pembelian dari luar cukup besar.

Dapat dilakukan dengan cara yaitu : memilih bibit kelapa sawit yang baik, menjaga kebun sawit adari pencurian para ninja sawit, melakukan pemupukan dengan benar dan berkala, mengatasi tanaman yang terkena hama/ penyakit, Melakukan penyiangan dengan waktu dan cara yang tepat.

4. Hendaknya perusahaan menggolongkan unsur-unsur biaya produksi kedalam tiga kelompok utama, yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik serta merinci dengan jelas dan cermat komponen biaya apa saja yang termasuk ke dalam ketiga kelompok biaya tersebut.
5. Hendaknya perusahaan melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang sifatnya reguler dan kontinyu kepada karyawan sesuai dengan tugas yang dilaksanakan.
6. Hendaknya perusahaan mengalokasikan biaya gabungan minyak kelapa sawit dan inti sawit menurut perbandingan harga jualnya. Hal ini menurut penulis dapat memberikan gambaran harga pokok produksi yang lebih tepat untuk masing-masing produk.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis uraikan berdasarkan analisa, evaluasi dari uraian dan hasil penelitian yang penulis lakukan pada PTPN-III Kebun Silau Dunia dengan bidang-bidang yang terkait sesuai judul skripsi yang dibuat.

S. Hadibroto, *Masalah Akuntansi*, Buku Kesatu, LPFE-UI, Jakarta, 1987.

Skoesen, Albercht.S, *Akuntansi Keuangan*, Buku Kesatu, salemba Empat, Jakarta, 1990

S. Sinuraya, *Akuntansi untuk Perusahaan Industri*, CV.Joehanda, Medan, 1993

Financial Accountung Standard Boards, SFAB, Originala Pronouncements, Volume II, Home Wood, Illnois, 1990.

Ikatan Akuntan Indonesia, SAK, Salemba Empat, Jakarta, 2002.

Sumadi. S, *Metode Penelitian*, UGM, Yogyakarta, 1995.

S. Nasution, Thomas, *Buku Penuntun mebuata skripsi, tesis, disertasi dan makalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

